

## **BAB. I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Belajar adalah suatu proses kompleks yang terjadi pada diri setiap orang. Proses belajar itu terjadi karena adanya interaksi seseorang dengan lingkungannya. Oleh karena itu belajar dapat terjadi kapan saja dan dimana saja. Salah satu pertanda bahwa seseorang itu telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku pada diri orang itu yang mungkin disebabkan oleh terjadinya perubahan pada tingkat pengetahuan, keterampilan, atau sikapnya.

Begitu juga dengan anak tunarungu yang memiliki kekurangan dan keterbatasan fungsi pendengarannya, akan menghambat perolehan informasi baik itu informasi pengetahuan, keterampilan, sosial, dan bidang lainnya sesuai dengan tugas-tugas perkembangannya sehingga mereka perlu belajar dan mendapatkan pengajaran agar kemampuan yang dimilikinya dapat berkembang secara optimal, sehingga mereka dapat berubah serta dapat beradaptasi dengan lingkungannya. Mereka perlu penanganan dan pengoptimalan kemampuan yang masih dimilikinya, agar berkembang dan memperoleh informasi seperti yang dikemukakan oleh para ahli diantaranya mengemukakan bahwa:

“Pada dasarnya anak yang mengalami gangguan pendengaran(tunarungu) adalah seseorang yang mengalami kehilangan kemampuan pendengaran sehingga menghambat proses informasi bahasa melalui pendengaran, baik itu memakai ataupun tidak memakai alat bantu dengar, sedangkan kurang dengar adalah seseorang yang mengalami kehilangan sebagian kemampuan mendengar, akan tetapi ia masih mempunyai sisa pendengaran dan memakai alat bantu dengar memungkinkan keberhasilan serta membantu proses informasi bahasa melalui pengajaran, (Permanarian dan Hernawati, 1995:29)”.

Informasi pengajaran pada dasarnya diperoleh siswa dari guru dalam bentuk proses belajar mengajar, sehingga siswa dapat mengubah perilaku yang diharapkan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Proses belajar mengajar yang sifatnya verbal dalam bentuk ceramah dan kurang memberdayakan sumber belajar yang lain, akan mempengaruhi kondisi siswa dan guru itu sendiri. Pada sekolah regular mungkin penerapan metode ceramah, diskusi, studi lapangan dan bentuk-bentuk lain metode pembelajarannya tidak akan terlalu mempengaruhi bagi siswa dan guru dalam kegiatan proses belajar mengajar yang berlangsung, karena mereka dalam kondisi siap belajar dengan segala kesempurnaan yang dimilikinya. Lain halnya dengan anak tunarungu yang dengan keterbatasan mereka, akibat kehilangan salah satu fungsi indera pendengarannya, mereka memerlukan pelayanan dan penanganan yang khusus.

Melatih kepekaan belajar terhadap anak gangguan pendengaran atau tunarungu mempunyai tujuan, agar ia mampu merespon lingkungan sebagai hasil pengalaman dapat diperoleh melalui kegiatan membaca, mengamati sesuatu, meneliti ataupun dengan cara bertanya kepada orang lain. Maka untuk kelancaran dalam pendidikan dan pengajaran kepada mereka, guru harus memiliki sejumlah pengetahuan dan kesiapan yang matang. Kepekaan atau responsif terhadap sesuatu yang dipelajarinya akan dimiliki oleh anak, apabila ia telah memiliki pengalaman tentang apa yang telah dirasakan, dilihat, diraba, dan seterusnya yang dikenalnya dalam lingkungan kehidupannya.

Ketunarunguan akan membawa implikasi terhadap hal-hal yang kompleks, sehingga mempengaruhi pendidikan dan kehidupannya. Secara nyata nampak dalam aspek bahasanya, aspek intelegensinya (kecerdasan), aspek sosialnya. Jadi jelaslah

bahwa kerusakan pendengaran mengakibatkan dampak-dampak yang saling keterkaitan antara dampak yang satu dengan dampak yang lainnya. Dengan demikian ketunarunguan membawa dampak pada perkembangan aspek bahasa, motorik, dan intelegensi, selanjutnya membawa dampak terhadap keseluruhan pribadinya. Aspek bahasa merupakan modal utama bagi manusia (individu) untuk dapat berkomunikasi. Untuk dapat berkomunikasi seseorang harus memiliki keterampilan berbahasa dengan baik, benar, dan jelas.

Bahasa sebagai alat komunikasi mempunyai peran yang penting bagi manusia, sebagai alat untuk berkomunikasi bahasa harus mampu menampung perasaan dan pikiran pemakainya, serta mampu menimbulkan adanya saling mengerti antara penutur dengan pendengar atau antara penulis dan pembacanya. Membaca sebagai salah satu kemampuan bahasa yang pokok, tidak dapat dipisahkan dengan kemampuan bahasa yang lain seperti menyimak, berbicara dan menulis. Mengenai hal ini Tarigan (1987:1) mengemukakan, keterampilan berbahasa (*language arts, language skill*) dalam kurikulum di sekolah biasanya mencakup empat segi, yaitu : a. keterampilan menyimak/mendengarkan (*listening skills*), b. keterampilan berbicara (*speaking skills*), c. keterampilan membaca (*reading skills*), dan d. keterampilan menulis (*writing skills*). Keempat keterampilan tersebut pada dasarnya merupakan satu kesatuan dan erat sekali berhubungan dengan proses-proses berpikir yang mendasari bahasa.

Kemampuan membaca permulaan pada anak tunarungu berbeda-beda dalam proses belajar mengajar yang disampaikan guru, ada yang cepat, sedang, dan ada juga yang lambat kemampuannya dalam menangkap pelajaran, khususnya belajar membaca permulaan. Untuk membantu agar anak dapat meningkatkan kemampuannya dalam

membaca, diperlukan suatu media pengajaran yang sesuai dengan kebutuhannya menunjang proses keberhasilan anak dalam belajar. Media tersebut harus lebih banyak melibatkan aspek penglihatan ketimbang aspek-aspek lainnya, karena anak tunarungu untuk menangkap pelajaran banyak mengandalkan visualnya, jadi pembelajaran harus bersifat konkrit.

Banyak pendekatan dan bahan-bahan telah dikembangkan untuk mengajar membaca. Metode-metode tentang membaca permulaan yang menuju kegiatan membaca intruksi bisa dibagi menjadi dua, pertama pendekatan penekanan kode dan kedua pendekatan penekanan maksud/arti. Perbedaan yang utama didalam pendekatan keduanya adalah pengawasan dan cara pengajaran (Carmine & Filbert, Mercer & Mercer, 1989:1). Beberapa pendekatan yang lebih populer dan banyak digunakan dalam program pembelajaran membaca, diantaranya seperti; program membaca Edmark (pra membaca/pengenalan bentuk, pengenalan kata, sesuai arah buku yang dicetak, ungkapan, membaca nyaring/lisan). Pendekatan/Metode multisensory (kinestetik/gerakan, raba/sentuhan, rangsangan indera dengar dan visual). Multisensory memprogram bahwa jiplakan fitur, tatap muka, penulisan, dan melihat sering dikenal sebagai VAKT (Visual-auditori-kinestetik-taktil). Untuk lebih meningkatkan rangsangan indera raba dan kinestetik, harus lebih banyak menggunakan media rangsang (huruf/abjad timbul, cat dengan jari, baki-baki pasir, dan bentuk-bentuk lain yang merangsang indera). Metode multisensory sebagian besar sudah digunakan pada pendidikan khusus dan program-program perbaikan (remedial) membaca. Metode Modifikasi Abjad meliputi abjad pengajaran awal dan sistem penalaran perbedaan sifat, Downing (Mercer & Mercer, 1989:32).

Dari beberapa pendekatan membaca tersebut pada dasarnya memiliki kesamaan, bahwa program penanganan membaca baik membaca permulaan maupun membaca lanjut tidak lepas dari bagaimana penanganan yang seharusnya dilakukan pada siswa, agar tujuan yang diharapkan tercapai yaitu siswa dapat membaca dan mengerti maksud apa yang dibacanya. Salah satu yang terpenting adalah bagaimana memberdayakan kemampuan yang dimiliki siswa baik aspek visualnya, auditif (dengar), perasaan, dan perabaanya secara aktif diberdayakan, agar mampu merespon apa yang dipelajarinya dengan media yang digunakannya.

Apabila permasalahan tersebut dibiarkan maka perkembangan bahasa anak tunarungu tidak akan berkembang secara optimal, dan akan berdampak negative pada bidang studi lainnya, karena membaca permulaan sebagai modal dasar untuk membaca selanjutnya. Untuk itu beberapa pendekatan membaca seperti metode membaca Edmark, Multisensory, maupun pendekatan VAKT akan membantu bagi program pengajaran membaca pada anak tunarungu.

Berbagai pendekatan tersebut sebenarnya sudah dilakukan para guru dalam kegiatan/proses belajar mengajar yang dilakukan di sekolah-sekolah, khususnya di SLB. Pendekatan-pendekatan tersebut sangat cocok dengan kebutuhan dan kemampuan anak. Namun di sisi lain pemberdayaan sumber belajar yang dapat di gali atau diberdayakan sebagai media pembelajaran untuk mendukung pendekatan-pendekatan tersebut masih kurang. Di lapangan masih banyak guru yang kurang/tidak menggunakan alat bantu/media pembelajaran pada saat proses belajar mengajar yang berlangsung, sehingga variasi mengajar seperti biasa monoton dan verbalisme, siswa kurang respon dan kurang interaktif, yang akhirnya prestasi siswa berkembang kurang optimal. Banyak siswa yang

sudah duduk di kelas 3, 4, 5, bahkan sampai kelas 6 ternyata kemampuan membacanya masih rendah, bahkan ada yang belum bisa sama sekali. Hal ini jelas akan berdampak pada bidang pelajaran yang lain. Untuk itu pemberdayaan sumber belajar yang ada di sekitar lingkungan yang dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran, akan membantu guru dan siswa berperan aktif (interaksi siswa) dalam menuju suatu proses belajar mengajar yang dinamis.

Alasan lain yang dihadapi guru enggan menghadirkan, membuat, mengkreasi/modifikasi media pembelajaran banyak alasan di antaranya; tidak ada waktu untuk membuat, tidak bisa/tidak memiliki keterampilan tentang media, tidak adanya biaya dan masih banyak alasan lainnya. Hal ini sebenarnya tidak perlu terjadi seandainya guru tersebut lebih mengedepankan kepentingan kewajibannya dalam mempersiapkan program pengajaran dan media penunjangnya. Guru harus membekali diri dengan memiliki sejumlah pengetahuan dan keterampilan tentang media pembelajaran, karena media pembelajaran merupakan napasnya dari suatu proses pembelajaran. Apalagi bagi guru-guru pendidikan luar biasa, yang dihadapinya adalah anak-anak yang memiliki segala keterbatasan dan kekurangan, baik indera visualnya, pendengarannya, intelegensinya, serta kekurangan anggota tubuh lainnya. Jadi setiap pembelajaran yang diberikan kepada mereka, sedapat mungkin harus disertakan dengan media penunjangnya yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi mereka baik berupa media dalam bentuk perangkat keras (*hard ware*) maupun dalam bentuk perangkat lunak (*soft ware*).

Untuk memperbaiki perbedaan kemampuan anak tunarungu supaya tidak terlalu jauh, maka guru perlu menyiapkan media agar lebih jelas dan lebih mudah dicerna oleh

anak tunarungu. Salah satu media yang dirancang dan dipersiapkan untuk meningkatkan kemampuan yaitu dengan menggunakan media paralon. Media ini dibentuk sedemikian rupa sehingga anak terangsang untuk belajar, sehingga mereka termotivasi untuk mengembangkan kemampuan membacanya.

Mengolah dan memanfaatkan suatu benda agar memberi nilai manfaat, khususnya bagi anak berkebutuhan khusus, rasanya tidak ada alasan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk tidak dapat optimal dilaksanakan karena tidak ada media pembelajaran. Manfaat paralon yang dapat memberikan nilai edukatif, sebagai alat peraga bagi anak berkebutuhan khusus, khususnya dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca permulaan bagi anak tunarungu.

Media “Paralon” memang terasa masih asing dan belum ada teori khusus tentang media paralon, yang digunakan sebagai media pembelajaran. Paralon tidak ada bedanya seperti benda-benda lain yang ada disekitar lingkungan kita. Suatu benda dan sumber belajar lain tidak ada guna serta manfaatnya bila tidak mendapat perhatian dan tidak diberdayakan, benda tersebut akan memberi nilai, kegunaan, dan manfaat bila diberdayakan dan mendapat perhatian.

Dalam hal ini di sekolah penulis berada, benda paralon tersebut sudah dicoba untuk diberdayakan dan dimanfaatkan sebagi sumber belajar dan dijadikan sebagai media pembelajaran. Alhasil dari beberapa percobaan dengan mengkreasi, membuat dan memodifikasi ternyata banyak beberapa model yang dihasilkan, seperti untuk pengembangan kognisi, psikomotor, maupun pengembangan afektifnya. Aspek kognisi didapat dari model-model: timbangan, garis bilangan, tabung-tabung/kantong-kantong penjumlahan/pengurangan, tentang warna dan lain-lain. Aspek psikomotor didapat dari

kegiatan merangkai, menyusun, mengkreasi model-model tersebut, serta dalam proses pembuatan seperti kegiatan mengukur, mempola, menggergaji, menghaluskan (ampelas), mengecat, menempel, dan aktivitas lainnya dilibatkan dalam mata pelajaran keterampilan. Aspek afektif, didapat dari respon yang ditunjukkan siswa terhadap benda dan model yang dihasilkan mereka, dari mulai proses pembuatan sampai dengan model yang sudah jadi dalam bentuk media pembelajaran. Mereka sangat tertarik dan mau menggunakan model-model media paralon tersebut, kemungkinan hal yang baru, asing unik, menarik, dan dapat menyalurkan aspirasi bagi anak untuk berkreasi dengan berbagai bentuk.

Dengan demikian dari hasil kajian beberapa teori dan pendekatan tentang belajar dan pembelajaran membaca, khususnya pembelajaran membaca bagi anak berkebutuhan khusus, dalam hal ini membaca permulaan bagi anak tunarungu, bahwa peranan media pembelajaran amat sangat penting dan menunjang bagi pembelajaran mereka.

Berangkat dari permasalahan tersebut ada beberapa yang kiranya jadi permasalahan yang perlu penulis kaji yaitu kondisi anak tunarungu dengan berbagai masalahnya, kemudian kemampuan berbahasa khususnya aspek membaca anak tunarungu, serta sarana penunjang proses belajar mengajar bagi pembelajaran membaca permulaan anak tunarungu, agar anak termotivasi dalam belajarnya secara optimal dan tercapai tujuan yang diharapkan.

## **B. Rumusan Masalah.**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah yang akan dibahas dalam makalah ini dirumuskan sebagai berikut: “Apakah Media Visual Gambar Abjad

Paralon Edukatif Dapat Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Tunarungu?''.

Untuk menjawab masalah tersebut, maka diajukan pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah Konsep Dasar Anak Tunarungu ?
2. Bagaimanakah Konsep Dasar Membaca Permulaan ?
3. Bagaimanakah Konsep Dasar Media Sebagai Pertimbangan Konsepsi Dasar Media Visual Gambar Abjad Paralon Edukatif ?
4. Bagaimanakah Efektivitas Media Visual Gambar Abjad Paralon Edukatif Dalam Pembelajaran Membaca Permulaan pada Anak Tunarungu ?

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penulisan Makalah.**

#### **1. Tujuan**

- Secara umum tujuan penulisan makalah ini dapat mendeskripsikan penerapan Media Visual Gambar Abjad Paralon Edukatif, sebagai salah satu alternatif pengembangan kemampuan membaca.
- Secara khusus mendapatkan pemahaman tentang penggunaan media visual gambar abjad paralon edukatif, sebagai media pembelajaran membaca bagi anak tunarungu dan memperoleh pemahaman dalam upaya mengembangkan kemampuan membaca dengan media visual ini.

#### **2. Kegunaan**

Adapun kegunaan penulisan makalah ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk menambah wawasan pengetahuan yang berhubungan dengan konsep dasar peranan media dalam belajar anak tunarungu.
- b. Untuk menjadi bahan masukan dalam meningkatkan membaca permulaan.

- c. Untuk menjadi bahan masukan dan bahan penelitian bagi penelitian selanjutnya.

#### **D. Sistematika Penulisan Makalah**

Untuk mendapatkan gambaran bahasan yang terarah, maka sistematika isi keseluruhan makalah ini terdiri dari :

1. Bab I Membahas, (1) Latar Belakang Masalah, (2) Rumusan Masalah, (3) Tujuan dan Kegunaan.
2. Bab II. Kajian Teori, mencakup (1) Konsep Dasar Anak Tunarungu dan Membaca Permulaan, (2) Konsep Dasar Media dan Konsepsi MVGAPE, (3) Penerapan MV-GAPE.
3. Bab III. Kesimpulan dan Saran.

#### **E. Ruang Lingkup dan Prosedur Pemecahan Masalah**

1. Ruang Lingkup
  - a. Konsep Dasar Anak Tunarungu
  - b. Kemampuan Membaca Anak Tunarungu
  - c. Konsep Dasar Membaca Permulaan
  - d. Konsep Dasar Media dan Konsepsi MV-GAPE
  - e. Penerapan MV-GAPE dalam membaca
2. Prosedur Pemecahan Masalah

Dalam membahas dan pemecahan masalah dalam makalah ini dengan cara sebagai berikut :

Melakukan kajian pustaka yang berkaitan dengan:

- a. Konsep dasar anak tunarungu.

- b. Kemampuan membaca anak tunarungu
- c. Konsep dasar membaca permulaan.
- d. Gambaran penerapan MVGAPE dalam membaca permulaan anak tunarungu.
- e. Menyimpulkan masalah penerapan MVGAPE dalam membaca permulaan bagi anak tunarungu.

#### **F. Penjelasan Konsep.**

Media Visual Gambar Abjad Paralon ini terinspirasi dari beberapa metode/pendekatan yang penulis kaji, salah satunya metode atau pendekatan VAKT (visual-auditori-kinestetik-tactil), dimana di dalamnya ada unsur/aspek melihat, mendengar, melakukan, dan perabaan. Metode ini juga dalam pelaksanaan kegiatannya menekankan adanya interaksi siswa dengan benda, gambar atau objek lainnya. Seorang filsuf China ternama yaitu Conficius mengatakan, “ apa yang saya lihat saya ingat, apa yang saya dengar saya lupa, apa yang saya lakukan saya paham ”. Hal ini membuat penulis mencoba mengapresiasi bentuk inspirasi, yaitu dengan memanfaatkan dan memberdayakan bahan/benda yang terbuat dari bahan paralon sebagai sumber belajar, serta dikembangkan dalam bentuk alat bantu/media pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus, khususnya dalam memotivasi belajar membaca permulaan anak tunarungu, di mana dalam aktivitasnya mereka dapat merasakan, melihat, melakukan dengan media tersebut.

## **BAB II**

### **PEMBELAJARAN MEMBACA PERMULAAN MELALUI MEDIA VISUAL GAMBAR ABJAD PARALON EDUKATIF (MV-GAPE) BAGI ANAK TUNARUNGU**

#### **A. Konsep Dasar Anak Tunarungu dan Membaca Permulaan**

##### **1. Pengertian Anak Tunarungu**

Secara fisik, anak tunarungu tidak berbeda dengan anak dengar pada umumnya, sebab orang akan mengetahui bahwa anak menyandang ketunarunguan pada saat berbicara. Mereka berbicara tanpa suara atau dengan suara yang kurang atau tidak jelas artikulasinya, atau bahkan tidak berbicara sama sekali, mereka hanya berisyarat.

Dari ketidakmampuan anak tunarungu dalam berbicara, muncul pendapat umum yang berkembang, bahwa anak tunarungu ialah anak yang hanya tidak mampu mendengar sehingga tidak dapat berkomunikasi secara lisan dengan orang dengar. Karena pendapat itulah ketunarunguan dianggap ketunaan yang paling ringan dan kurang mengundang simpati, dibanding dengan ketunaan yang berat dan dapat mengakibatkan keterasingan dalam kehidupan sehari-hari.

Batasan ketunarunguan tidak saja terbatas pada yang kehilangan pendengaran sangat berat, melainkan mencakup seluruh tingkat kehilangan pendengaran dari tingkat ringan, sedang, berat dan sampai sangat berat. Menurut Moores yang di kutip dari Website Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, ada dua kelompok definisi ketunarunguan:

Pertama, seorang dikatakan tuli (*deaf*) apabila kehilangan kemampuan mendengar pada tingkat 70 dB Iso atau lebih, sehingga ia tidak dapat mengerti pembicaraan orang lain melalui pendengarannya baik dengan ataupun tanpa alat bantu mendengar. Kedua, seseorang dikatakan kurang dengar (*hard of hearing*) bila kehilangan pendengaran pada

35 dB Iso sehingga ia mengalami kesulitan untuk memahami pembicaraan orang lain melalui pendengarannya baik tanpa maupun dengan alat bantu mendengar.

Heward & Orlansky (Website Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, 2007:1) memberikan batasan ketunarunguan sebagai berikut: Tuli (*deaf*) diartikan sebagai kerusakan yang menghambat seseorang untuk menerima rangsangan semua jenis bunyi dan suatu kondisi dimana suara-suara yang dapat dipahami, termasuk suara pembicaraan tidak mempunyai arti dan maksud-maksud kehidupan sehari-hari. Orang tuli tidak dapat menggunakan pendengarannya untuk dapat mengartikan pembicaraan, walaupun sebagian pembicaraan dapat diterima, baik tanpa maupun dengan alat bantu mendengar.

Ketunarunguan pada seseorang/anak memunculkan dampak luas yang akan menjadi gangguan pada kehidupan diri yang bersangkutan. Arthur Borthroyd dalam Edja Sadjah (2003:1) menjelaskan berbagai dampak yang ditimbulkan sebagai akibat ketunarunguan akan mempengaruhi dalam hal : persepsi auditif, bahasa ,dan komunikasi, masalah intelektual dan kognisi, masalah pendidikan, masalah sosial, masalah emosi, bahkan masalah vokasional. Ketunarunguan membawa dampak luas dan kompleks terhadap anak dan terhadap kehidupan keluarganya bahkan mempengaruhi sikap-sikap masyarakatnya pula.

Pakar pendidikan anak tunarungu seperti Daniel Ling (Edja Sadjah, 2003:2) mengemukakan bahwa ketunarunguan memberikan dampak inti yang diderita oleh yang bersangkutan, yaitu berupa gangguan/hambatan perkembangan bahasa. Hambatan perkembangan bahasa memunculkan dampak-dampak lain yang sangat kompleks lainnya seperti aspek pendidikan, hambatan emosi-sosial, perkembangan intelegensi dan

akhirnya hambatan dalam aspek kepribadian. Artinya dampak inti yang diderita menimbulkan/mengait pada dampak lain, yang mengganggu kehidupannya.

Para ahli berpendapat bahwa sebagai akibat kehilangan pendengaran sedemikian rupa seseorang menjadi tunarungu/menderita ketulian, akhirnya akan membawa akibat pada kehidupan dirinya. Akibatnya adalah selain sukar berbahasa dan bicara, untuk kepentingan kehidupan dan juga terhadap perolehan pengetahuan yang luas. Demikian pula akan sangat mempengaruhi pergaulan sosial mereka sesamanya, mempengaruhi kecerdasannya, emosi dan sosial ataupun perkembangan kepribadiannya.

## **2. Kemampuan Berbahasa/Membaca Anak Tunarungu.**

Anak tunarungu tidak bisa mendengar bahasa, kemampuan bahasanya bila tidak dilatih atau tidak dididik secara khusus akibat dari ketidakmampuannya dibandingkan dengan anak yang mendengar dengan usia yang sama, maka dalam perkembangan bahasanya akan jauh tertinggal. Kemampuan berbicara dan bahasa anak tunarungu berbeda dengan anak yang mendengar. hal ini disebabkan karena perkembangan bahasa erat kaitannya dengan kemampuan mendengar.

Perkembangan bahasa dan bicara pada anak tunarungu sampai masa meraban tidak mengalami hambatan karena meraban merupakan kegiatan alami pernapasan dan pita suara. Setelah masa meraban perkembangan bahasa dan bicara anak tunarungu terhenti. Pada masa meniru anak tunarungu terbatas pada peniruan yang sifatnya visual yaitu gerak dan isyarat.

Bahasa adalah alat berpikir dan sarana utama seseorang untuk berkomunikasi, menyampaikan ide dan perasaannya, termasuk untuk mengetahui makna kata serta kaidah bahasa dan penerapannya. Kemampuan membaca, menulis, berbicara dan

mendengar merupakan alat komunikasi bahasa (Sadja'ah, 2003 : 49). Pada anak tunarungu kemampuan berbicara sebagai alat komunikasi akan berkembang dengan jalan latihan dan bimbingan secara terus-menerus, walaupun hasilnya tidak akan seperti anak normal yang mendengar. Pengajaran dan latihan dapat diberikan melalui program latihan bina wicara, latihan artikulasi dan teori bunyi, bahasa isyarat, maupun komunikasi total agar mereka mampu berkomunikasi dengan lingkungannya.

## **B. Konsep Dasar Membaca Permulaan**

### **1. Pentingnya Membaca**

Membaca merupakan pintu gerbang pengetahuan. Dengan membaca yang baik, yang menggunakan teknik-teknik membaca yang efektif individu akan mendapatkan berbagai informasi yang diperlukan. Informasi yang di dapat dari proses dan kegiatan membaca membuat individu memiliki wawasan atau pengetahuan yang sebelumnya tidak dimilikinya. Pada sisi lain, dengan adanya arus informasi begitu pesat dan/atau perkembangan ilmu pengetahuan yang begitu cepat, maka membaca mempunyai posisi sentral bagi kehidupan manusia. Dengan kondisi seperti demikian, jika individu tidak rajin membaca dan tidak memiliki keterampilan membaca yang baik maka akan ketinggalan zaman, akibatnya miskin informasi dan tidak banyak memperoleh tambahan pengetahuan baru yang mutakhir.

Mengingat begitu pentingnya dan begitu besar nilai kegiatan membaca bagi seseorang, maka keterampilan membaca perlu mendapatkan perhatian selama pembelajaran khususnya bagi pembelajaran anak tunarungu. Karena jika tidak, anak tunarungu akan semakin tertinggal pengetahuan dan wawasannya, akibatnya anak tunarungu akan merasa terasing dalam segi ilmu pengetahuan. Dengan demikian dapat

dikatakan bahwa membaca merupakan kebutuhan manusia yang tidak dapat diabaikan dalam era globalisasi-informasi sekarang ini.

Membaca merupakan proses mental dan fisik. Sebagai proses mental, membaca bukan sekedar mengenal kata dan dapat melafalkannya dengan fasih dan lancar, melainkan pembaca harus dapat memahami dan memaknai apa yang sedang dibaca. Ini berarti bahwa selama kegiatan membaca berlangsung, ada proses mental yang dilaluinya yaitu (1) mengidentifikasi kata, (2) mengenal kata, dan (3) memahami materi bacaan. Sebagai proses fisik, membaca bukan berlangsung begitu saja tanpa melibatkan organ fisik tertentu, melainkan banyak organ fisik yang dilibatkan saat kegiatan membaca berlangsung lebih-lebih saat kegiatan membaca oral. Diantara organ fisik yang terlibat selama kegiatan membaca yaitu (1) mata, bagi individu awas atau ujung jari bagi individu tak awas, (2) jari tangan, selama membaca cepat dan membaca kritis, (3) organ artikulasi, misalnya pita suara, lidah, bibir, dan (4) organ fisik tertentu lainnya misalnya paru-paru. Jadi jelaslah bahwa membaca merupakan proses mental dan fisik, yang selama kegiatan membaca berlangsung bukan fisik saja yang terlibat melainkan mental psikologis pun terlibat misalnya: persepsi, emosi, konsentrasi, dan berpikir kritis atau kreatif (Shodiq, 1993 : 121).

Kata membaca berasal dari kata dasar baca, yang mendapat imbuhan berupa awalan “me” sehingga menjadi membaca. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia membaca diartikan (1) melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan atau dalam hati), (2) mengeja atau melafalkan apa yang ditulis, (Depdikbud, 1989:62).

Banyak batasan tentang membaca, yang secara umum batasan tersebut dapat dibedakan menjadi dua yaitu (1) yang menyamakan membaca dengan interpretasi pengalaman secara umum dan (2) yang menyamakan membaca dengan interpretasi symbol grafis. Tipe batasan pertama antara lain diketengahkan oleh Spencer, Dechan (Shodiq, 1993:120), membaca merupakan proses interpretasi rangsangan indera. Membaca terjadi ketika seseorang mengalami rangsangan indera. Tipe batasan kedua diketengahkan oleh De Boer , Dallman dan Dechant (Shodiq, 1993:121), bahwa membaca melibatkan pemahaman dan interpretasi ide-ide yang ditimbulkan melalui tulisan atau pesan tercetak sebagai rangsangan untuk pengungkapan kembali makna yang dibangun melalui pengalaman masa lampau pembaca. Haris , Sipay dan Dechant (Shodiq, 1993:121) mentraktifkan membaca sebagai interpretasi Makna tulisan atau symbol-simbol verbal tercetak. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa membaca merupakan proses peng inderaan dan pemaknaan simbol tercetak atau tulisan.

## **2. Membaca permulaan.**

Permulaan adalah suatu tahap awal serangkaian proses tertentu yang pasti akan sampai pada titik akhir. Sedangkan yang dimaksud dengan membaca permulaan adalah kemampuan membaca seseorang pada stadium awal ketika dia baru bisa membaca materi-materi bacaan yang sifatnya dasar, simple, dan mudah.

Membaca permulaan merupakan tahapan proses belajar membaca bagi siswa sekolah dasar kelas awal. Siswa belajar untuk memperoleh kemampuan dan menguasai teknik-teknik membaca dan menangkap isi bacaan dengan baik. Menurut Muchlisoh (1992 : 119) mengemukakan bahwa :

“Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang diajarkan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Bahasa mencakup empat aspek keterampilan yang harus dikuasai. Keempat aspek tersebut dibagi menjadi dua kelompok besar, yaitu (1) keterampilan yang bersifat menerima (*reseptif*) yang meliputi keterampilan membaca dan menyimak, (2) keterampilan yang bersifat mengungkap (produktif) yang meliputi keterampilan berbicara dan menulis”.

Membaca permulaan dalam pengertian ini adalah membaca permulaan dalam teori keterampilan, maksudnya menekankan pada proses penyandian membaca secara mekanikal.

Membaca permulaan yang menjadi acuan adalah membaca merupakan proses *recording* dan *decoding* (Anderson, 1972 : 209). Membaca merupakan suatu proses yang bersifat fisik dan psikologis. Proses yang bersifat fisik berupa kegiatan mengamati tulisan secara visual. Dengan indera visual, pembaca mengenali dan membedakan gambar-gambar bunyi serta kombinasinya. Melalui proses *recording*, pembaca mengasosiasikan gambar-gambar bunyi beserta kombinasinya itu dengan bunyi-bunyinya. Dengan proses tersebut, rangkaian tulisan yang dibacanya menjelma menjadi rangkaian bunyi bahasa dalam kombinasi kata, kelompok kata, dan kalimat yang bermakna. Di samping itu pembaca mengamati tanda-tanda baca untuk membantu memahami maksud baris-baris tulisan. Proses psikologis berupa kegiatan berpikir dalam mengolah informasi. Melalui proses *decoding*, gambar-gambar bunyi dan kombinasinya diidentifikasi, diuraikan kemudian diberi makna. Proses ini melibatkan *knowledge of the world* dalam skemata yang berupa katagorisasi sejumlah pengetahuan dan pengalaman yang tersimpan dalam gudang ingatan (Syafi'ie, 1999 : 7).

Menurut La Barge dan Samuels (dalam Downing and Leong, 1982 : 206) proses membaca permulaan melibatkan tiga komponen, yaitu (a) *visual memory* (vm), (b)

*phonological memory* (pm), dan (c) *semantic memory* (sm). Lambang fonem tersebut adalah kata, dan kata dibentuk menjadi kalimat. Proses pembentukan tersebut terjadi pada ketiganya. Pada tingkat VM, huruf, kata, dan kalimat terlihat sebagai lambang grafis, sedangkan pada tingkat PM terjadi proses pembunyian lambang. Lambang tersebut juga dalam bentuk kata, dan kalimat. Proses pada tingkat ini bersumber dari VM dan PM. Akhirnya pada tingkat SM terjadi proses pemahaman terhadap kata dan kalimat. Selanjutnya dikemukakan bahwa untuk memperoleh kemampuan membaca diperlukan tiga syarat, yaitu kemampuan membunyikan (a) lambang-lambang tulis, (b) penguasaan kosa kata untuk memberi arti, dan (c) memasukkan makna dalam kemahiran bahasa.

Pada tingkatan membaca permulaan, pembaca belum memiliki keterampilan kemampuan membaca sesungguhnya, tetapi masih dalam tahap belajar untuk memperoleh keterampilan/kemampuan membaca. Membaca pada tingkatan ini merupakan kegiatan belajar mengenal bahasa tulis. Melalui tulisan itulah siswa dituntut dapat menyuarakan lambang-lambang bunyi bahasa tersebut, untuk memperoleh kemampuan membaca diperlukan tiga syarat kemampuan membunyikan di atas.

Membaca permulaan merupakan suatu proses keterampilan dan kognitif. Sebagai proses keterampilan menunjuk pada pengenalan dan penguasaan lambang-lambang fonem, sedangkan proses kognitif menunjuk pada penggunaan lambang-lambang fonem yang sudah dikenal untuk memahami makna suatu kata atau kalimat.

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis (Tarigan, 1979:7). Dari segi *linguistic*, membaca adalah suatu proses

penyandian kembali dan pembacaan sandi. Bagian yang tersulit dalam pelajaran bahasa adalah membaca permulaan, sulit karena merupakan pelajaran yang paling banyak menuntut sistematika. Dalam kegiatan belajar membaca ini sering dibedakan antara membaca permulaan dengan membaca lanjut, membaca lanjut dilakukan setelah membaca permulaan. Membaca pada dasarnya merupakan upaya untuk mengerti dan menafsirkan pikiran, kehendak, dalam bentuk lisan.

Ada beberapa metode membaca permulaan, namun pada dasarnya dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu, metode sintesis dan metode analisis meliputi :

- 1). Dalam *metode sintesis* yang mula-mula diajarkan adalah unsur-unsur seperti huruf dan bunyinya, kemudian rangkaian-rangkaiannya. Dalam metode ini sering dikenal dengan” metode abjad, metode suara, dan metode suku kata.
- 2). Sedangkan dalam *metode analisis* yang pertama diajarkan adalah keseluruhan (kalimat atau kata) kemudian unsur-unsurnya. Dengan metode ini sering dikenal dengan istilah metode kata, dan metode kalimat, atau dengan sebutan SAS (Structural Analisis Sintesis).

Kedua metode tadi didasari atas pemikiran yang berbeda, yang satu dilandasi oleh ilmu jiwa struktur, menurut paham ini unsur-unsur atau bagian-bagian itulah yang akan membentuk suatu keseluruhan. Oleh karenanya dalam belajar membaca yang pertama harus disodorkan adalah bagian-bagian yang terkecil kemudian dirangkai menjadi keseluruhan. Penganut paham Gestalt berkeyakinan bahwa pengamatan itu terjadi secara keseluruhan. Membaca pada dasarnya adalah proses pengamatan sekaligus secara keseluruhan atas kalimat yang terdiri dari unsur kata.

Jika ditelaah kedua metode itu memiliki persamaan sebab kedua-duanya pada akhirnya harus mengenal unsur dan keseluruhan, perbedaan terletak pada awal belajar . Secara operasional kedua metode tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Metode Abjad

Dalam metode ini bukan mengajarkan huruf-huruf satu demi satu dari a sampai z, melainkan mengajar huruf-huruf sebagaimana bunyinya dalam abjad, bunyi T dibaca “te” dsb. Perihal urutan tergantung kebutuhan, jika anak sudah menguasai beberapa huruf bentuklah menjadi suku kata dan kata. Huruf yang pertama disodorkan hendaknya terdiri dari huruf vocal dan konsonan agar mudah ketika merangkainya menjadi suku kata atau kata. Huruf-huruf baru diajarkan sejalan dengan melatih rangkaian huruf- huruf tadi..

b. Metode Suara

Di lihat dari urutannya metode suara sama dengan metode abjad, hanya saja huruf-huruf yang dibunyikan tidaklah sama sebagaimana yang dibunyikan pada abjad melainkan lepas dari bunyi vocal, misalnya bunyi ”s” tidak dibunyikan menjadi “es” melainkan seperti bunyi “s” pada kata “ lepasss”. Dalam membunyikan huruf melalui metode ini dialami kesulitan ketika akan membunyikan huruf konsonan. Agar tidak terlalu banyak mengalami kesulitan jika huruf konsonan yang akan diberikan, maka konsonan seperti m, n, s, r, yang disodorkan lebih awal. Huruf-huruf tadi akan terasa lebih lama dibunyikan tanpa vocal, coba rasakan, mmmmmmm,nnnnnnn,ssssss,rrrrrrr, tetapi jika anak itu telat maka konsonan “r” dapat diberikan kemudian.Huruf-huruf yang sukar kedengaran dibunyikan tanpa vocal seperti: k, d, t, atau h. Metode yang diciptakan Prof. Dr. Sutinah Pakasi pada dasarnya adalah metode suara juga. Metode itu dikenal dengan nama metode “aan-iin”.

c. Metode Suku Kata.

Dalam metode ini yang mula-mula diajarkan adalah suku kata, setelah anak menguasai beberapa suku kata, selanjutnya anak diajarkan untuk merangkaikan menjadi kata. Hal penting yang harus disadari oleh pemakai metoda ini, bahwa murid harus menyadari adanya unsur suku kata dalam setiap kata dan harus melihat bahwa suku kata yang sama bunyinya mempunyai tulisan yang sama pula, dan yang berbeda bunyinya mempunyai tulisan yang berbeda pula. Perlu diingat pula bahwa suku kata itu berbeda-beda, ada yang terdiri dari konsonan-vokal, dan vocal –konsonan atau satu vocal diapit dua konsonan (i-tu). Menurut Abdullah Ambary ada 4 pola umum suku kata yaitu:

- |                             |                   |
|-----------------------------|-------------------|
| (1) Vokal                   | a-nak, i-tu, ma-u |
| (2) Vokal konsonan          | om-bak, in-ti     |
| (3) Konsonan-vokal          | ma-in, pa-rit     |
| (4) Konsonan-vokal-konsonan | pin-ta, ma-lang   |

Untuk metoda suku kata, mungkin baik didahulukan konsonan-vokal, bagi huruf konsonan yang tidak dapat dibunyikan tanpa vokal seperti: t (to-pi) akan sulit dibunyikan tanpa vokal. Dalam menggunakan metoda ini perlu diperhatikan huruf mana yang akan diperkenalkan. Sebaiknya perkenalan pada anak dengan huruf yang terbatas, namun dapat melahirkan kombinasi suku kata atau kata yang bermacam-macam. Ada kalanya metoda ini dimulai dari kata yang mengandung suku kata yang sama, sehingga ada kesan sebagai metode kata lembaga, di Indonesia sering ditemukan kata, yang suku katanya sama seperti: kaka, kaki, kuku. Metode ini dianggap cocok di Indonesia karena sesuai dengan struktur bahasa Indonesia, dimana struktur bahasa Indonesia terbentuk dari suku kata.

d. Metode Kata.

Metode kata ini berlawanan dengan ketiga metode di atas. Dalam metode kata anak langsung diperkenalkan kepada kata dan pengertiannya. Setelah anak dapat membaca beberapa kata, selanjutnya anak dilatih untuk merangkaikan kata-kata tersebut menjadi kalimat. Anak harus melihat bahwa kata-kata itu dapat berubah tempatnya tetapi bunyinya tetap sama dan yang berubah hanyalah tempatnya. Anak juga harus menyadari bahwa perubahan tempat adakalanya mengubah arti yang dikandungnya, misalnya: “dia makan ikan” menjadi “ikan makan dia”, “ini buku dia” menjadi “buku dia ini”. Pada kalimat pertama terjadi perubahan makna, sedangkan pada kalimat ke dua tidak. Agar segera dibuat kalimat, kata-kata yang mula-mula disodorkan hendaknya meliputi berbagai jenis kata (kata benda, kata kerja, nama orang dsb). Untuk kata kerja sebaiknya tidak langsung diperkenalkan kata kerja yang memakai awalan atau akhiran, seperti: makan, tidur, main dll. Sebaiknya kata-kata yang diperkenalkan adalah kata-kata yang digunakan dalam percakapan anak sehari-hari.

Sambil berlatih membaca kata-kata dan kalimat-kalimat tadi, perkenalkan kepadanya kata-kata baru, selanjutnya langkah ini disusul dengan memperkenalkan kepada unsur-unsur seperti: Suku kata dan huruf dari masing-masing kata yang dipelajarinya. Suku kata dan huruf dari masing-masing kata yang dipelajarinya. Langkah ini disusul dengan penggabungan baru sehingga terjadi kata-kata dan kalimat-kalimat baru sekaligus perkenalan dengan kata-kata dan huruf-huruf yang terkandung didalamnya. Hal lain yang harus dipikirkan guru adalah mempertimbangkan huruf-huruf mana yang harus didahulukan mana

yang dikemudiankan. Begitupula halnya jika bermaksud merangkai kata-kata menjadi kalimat, maka buatlah dalam kalimat yang sederhana dan pendek, hindari pula kata-kata asing yang tidak akan dimengerti anak.

Keunggulan dari metode ini sesuai dengan ilmu jiwa Gestalt dan anak tidak hanya diajak untuk mengenal tanda-tanda melainkan memahami apa yang ada dibalik tanda-tanda tadi sehingga kata atau kalimat yang dipelajari langsung dimengerti anak. Sedangkan yang menjadi kelemahan metode ini dalam kenyataan anak menjadi sering menerka-nerka, sehingga menjadi kurang teliti dalam membaca.

e. Metode kalimat

Metode ini terkenal dengan sebutan metode SAS (*Structural Analisis Sintesis*), sesuai dengan sifatnya maka yang mula-mula diperkenalkan tidak langsung segera kepada unsur-unsur seperti huruf, melainkan keseluruhan yaitu “kalimat”. Sehubungan dengan hal ini anak harus tahu bahwa gugus ini dibaca begini, dan gugus itu dibaca begitu sesuai dengan bacaannya. Bila gugus tadi dirubah, maka susunan kata ikut berubah. Secara singkat urutan dari metode ini sebagai berikut:

- 1) Sodorkan kalimat kepadanya
- 2) Pecah kalimat tadi menjadi unsure kalimat (kata)
- 3) Kata-kata tadi dipecah menjadi unsure kata (suku kata)
- 4) Selanjutnya suku kata tadi dipecah lagi menjadi huruf kemudian

dikembalikan lagi kepada kalimat sebagaimana urutan semula. Contoh:

- a) ini bapak budi
- b) ini - bapak - budi

- c) i-ni - ba-pak - bu-di
- d) i n i b a p a k b u d i
- c) i-ni ba-pak bu-di
- b) ini bapak budi
- a) ini bapak budi

Metode ini memusatkan perhatian murid pada isi bacaan. Yang perlu diperhatikan adalah kalimat yang disodorkan kepadanya. Perkenalkan kalimat yang sederhana dan dipahami anak, jangan diselipkan kata-kata asing yang tidak atau kurang dimengerti anak sebab isi kalimat menjadi tidak bermakna. Jika hal ini terjadi tujuan dari metode ini menjadi gagal.

Banyak kritik yang dilontarkan pada metoda ini (Oswald Kroch) dalam Tarigan (1979:9), penganut ilmu jiwa struktur menanggapi bahwa cara penglihatan global dan proses *the globalisasi* pada setiap anak tidak sama, sedangkan tanggapan penganut ilmu jiwa berfikir bahwa proses *the globalisasi* itu bukan proses analisis yang berjalan secara mekanis. Dalam proses berfikir setiap individu aktif dan memberi corak yang berbeda, karena kesanggupan mereka juga berbeda. Jadi tidak dapat disamaratakan. Kritik balik dari penganut metode SAS ini kemudian mempertanyakan, jika suatu saat anak akan menganalisis sendiri dan berjalan secara otomatis. Apakah kita harus menunggu sampai anak menganalisis sendiri, kritik tadi oleh paham ini dianggap lemah. Lalu bagaimana menurut anda!.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa membaca permulaan sangat penting diberikan sebagai landasan untuk keterampilan membaca selanjutnya (membaca lanjutan), begitu pula halnya pembelajaran membaca permulaan pada anak tunarungu yang dengan keterbatasan mereka mendapatkan (memperoleh) informasi melalui pendengarannya.

### 3. Pengembangan Keterampilan Membaca Anak Tunarungu.

Anak tunarungu memiliki pemahaman membaca yang rendah. Selama membaca anak tunarungu banyak membuat kesalahan terutama dalam membaca permulaan, sesuai dengan karakteristik dan hambatan yang dimilikinya, terutama dalam penguasaan bahasanya.

Kondisi membaca anak tunarungu tersebut perlu ditangani secara serius, agar anak tidak semakin parah dalam mengembangkan kemampuan membacanya. Di antara upaya yang perlu dilakukan yaitu pengembangan keterampilan membaca, terutama membaca permulaan sebagai landasan bagi pengembangan membaca selanjutnya. Adapun pengembangan keterampilan membaca bagi anak tunarungu pada umumnya seperti pengembangan analisis kata, pengembangan keterampilan pengenalan kata, dan pengembangan keterampilan pemahaman wacana.

Anak tunarungu umumnya mengalami keterlambatan kematangan membaca, karena itu diperlukan upaya pengembangan kesiapan membaca mereka. Kesiapan membaca di sini menunjuk pada sekumpulan kemampuan, sifat-sifat, dan keterampilan yang terintegrasi yang diperlukan oleh anak tunarungu untuk belajar membaca. Ada sejumlah komponen penting yang harus diperhatikan dan disiapkan dalam pengembangan kesiapan membaca yaitu (1) kematangan mental, (2) kemampuan visual, (3) kemampuan auditori, (4) kemampuan konseptual, (5) keterampilan berfikir, (6) kesehatan fisik, dan perkembangan motorik, (7) perkembangan bahasa dan bicara, (8) perkembangan sosial dan emosional, dan (9) minat dan motivasi (Sodiq, 1993 :126).

Dalam hal kesiapan-kesiapan membaca untuk anak tunarungu dari sekitar sembilan komponen kesiapan membaca tersebut, yang menjadi permasalahan adalah

komponen auditori (mendengar). Upaya yang dapat dikembangkan dalam pengembangan kemampuan auditorinya yaitu melalui pengajaran/latihan persepsi bunyi, gerak irama, atau rangsangan-rangsangan lainnya, hal ini juga tergantung tingkat kemampuan dan klasifikasi anak tunarungu dari yang tingkat ringan, sedang dan berat.

Anak gangguan pendengaran atau tunarungu dijuluki sebagai insan visual, oleh karena keseluruhan kegiatannya banyak ditopang oleh fungsi visualnya. Untuk itu dalam proses pembelajarannya penggunaan media maha penting, terutama sekali untuk memahami benda-benda atau proses tentang hal-hal yang kongkrit menuju ke hal yang sifatnya abstrak. Untuk itu pula dalam pembelajaran penggunaan media belajar sangat penting dihadirkan guru dalam kegiatan proses belajar mengajar berlangsung.

Melatih kepekaan belajar terhadap anak gangguan pendengaran atau tunarungu mempunyai tujuan, agar mereka mampu merespon lingkungan sebagai hasil pengalaman diperoleh melalui kegiatan membaca, mengamati sesuatu, meneliti ataupun dengan cara bertanya kepada orang lain (Edja Sadjah, 2003:16) menyebutkan bahwa sikap kecenderungan belajar anak tunarungu akan muncul, apabila:

- (1) Adanya tingkat pengolahan informasi/penilaian guru tentang kemampuan dan prestasi siswa belajar, ditentukan tujuan yang ingin dicapai, metode serta media yang digunakan.
- (2) Tingkat penyampaian informasi yaitu fasilitator dalam menyampaikan informasi yang bisa berguna bagi siswa belajar setiap pelajaran, di mana informasi bisa disampaikan secara langsung ataupun melalui bantuan alat yaitu buku-buku dan media pendidikan.
- (3) Tingkat respon dari siswa belajar serta fasilitator memiliki kemampuan dan berusaha untuk menginterpretasikan apa yang dimaksud oleh siswa belajar.

Begitu pula sikap kecenderungan belajar anak tunarungu bisa dipupuk apabila guru- orang tua dan fasilitator bisa menyiapkan pelajaran beserta sarana media sebagai

bantuan bagi anak untuk mampu menanggapi respon dan dapat menginterpretasikan sesuai dengan yang dimaksud.

Keterbatasan anak gangguan pendengaran dalam mengindera bunyi bahasa melalui pendengarannya, menjadikan mereka memiliki keterbatasan dalam mengolah informasi. Dengan demikian pemanfaatan alat bantu/ media dalam proses belajar, dapat membantu anak mempertahankan daya ingat atas pengalaman yang dialaminya. Selanjutnya Andre (Edja Sadjaah, 2003:17) mengingatkan agar proses belajar mengajar berhasil dengan baik dan tercapai sesuai tujuan, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu:

- (1) Siswa dimotivasi untuk terlibat/ikut serta dan aktif dalam tugas belajarnya.
- (2) Kegiatan belajar harus sesuai dengan kemampuan, kondisi dan situasi siswa.
- (3) Strategi pembelajaran harus sistematis dan terarah,.
- (4) Kreativitas siswa dapat dijadikan tujuan belajar.

Melalui media pendidikan yang menarik perhatian , dapat mengurangi hambatan salah pengertian siswa. Untuk itu media penting dalam memusatkan perhatian dan motivasi siswa dalam belajar. Perhatian merupakan pemusatan seluruh kepribadian seseorang kepada sesuatu hal, tidak hanya perasaan dan penginderaan saja melainkan kemauannya juga (Depdikbud, 1977:15).

### **C. Konsep Dasar Media**

#### **1. Pengertian Media Pengajaran.**

Kata media berasal dari bahasa Latin *medius* yang secara harfiah berarti `tengah`, `perantara`, atau `pengantar`. Gerlach & Ely (Azhar Arsyad, 2000:3) mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia , materi,

atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Dalam pengertian ini, guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media. Secara lebih khusus, pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.

Batasan lain telah pula dikemukakan oleh para ahli dalam suatu asosiasi di Amerika, yaitu AECT (*Association of Education and Communication Tecnology*, 1977) dalam Arsito Rahardi (2003:10) memberi batasan tentang media sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi. Di samping sebagai sistem penyampai atau pengantar, media yang sering diganti dengan kata mediator menurut Fleming (Diknas, 2003) dalam Arsyad (2000:4) adalah penyebab atau alat yang turut campur tangan dalam dua pihak dan mendamaikannya. Dengan istilah mediator media menunjukkan fungsi atau perannya, yaitu mengatur hubungan yang efektif antara dua pihak utama dalam proses belajar siswa dan isi pelajarannya.

Seringkali kata media pendidikan digunakan secara bergantian dengan istilah alat bantu atau media komunikasi seperti yang dikemukakan oleh Hamalik (1986) dalam Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar, Depdiknas (2006:12) di mana ia melihat bahwa hubungan komunikasi akan berjalan lancar dengan hasil yang maksimal apabila menggunakan alat bantu yang disebut media komunikasi. Sementara itu, Gagne dan Briggs secara implisit mengatakan bahwa media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran, yang terdiri dari antara lain, buku, tape – recorder, kaset, foto, gambar, grafik, televise, dan computer. Dengan kata

lain, media adalah komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi instruksional di lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar.

Di lain pihak, *National Education Association* (NEA) memberikan definisi :

“Media sebagai bentuk-bentuk komunikasi baik tercetak maupun audio-visual dan peralatannya, dengan demikian media dapat dimanipulasi, dilihat, didengar, atau dibaca”. (Depdiknas, 2006:4).

Ringkasnya, media adalah : “alat yang menyampaikan atau mengantarkan pesan-pesan pengajaran”

Media pengajaran merupakan bagian dari sumber pengajaran yang dalam proses pengajaran disampaikan. Ada dua unsur yang terkandung dalam media pengajaran Sudirman (1991:205), yaitu 1. Pesan atau bahan pengajaran yang akan disampaikan, dengan istilah lain disebut perangkat lunak (software). 2. Alat penampil atau perangkat keras (hardware). Selanjutnya Sudirman mengatakan dalam media pengajaran terdapat nilai-nilai praktis media pengajaran, yaitu: 1). meletakkan dasar-dasar yang kongkrit dari konsep yang abstrak sehingga dapat mengurangi pemahaman yang bersifat verbalisme, 2). Menampilkan objek yang terlalu besar yang tidak memungkinkan untuk di bawa ke dalam kelas, 3). Memperlambat gerakan yang terlalu cepat dan mempercepat gerakan yang terlalu lambat, 4). Karena informasi yang diperoleh siswa berasal dari satu sumber serta dalam situasi dan kondisi yang sama, maka dimungkinkan keseragaman pengamatan dan persepsi pada siswa, 5). Membangkitkan motivasi belajar siswa, 6). Dapat mengontrol dan mengatur tempo belajar siswa, 7). Memungkinkan siswa berinteraksi secara langsung dengan lingkungannya sebagai sumber belajar, 8). Bahan pelajaran dapat diulang seengan kebutuhan dan atau disimpan untuk digunakan pada saat

lain, 9). Memungkinkan untuk menampilkan objek yang langka , 10). Menampilkan objek yang sulit diamati oleh penglihatan, pendengaran dan sebagainya.

Pembagian media pengajaran di lihat dari jenisnya menurut Sudirman, media dibagi ke dalam:

- a. Media auditif yaitu media yang hanya mengandalkan kemampuan suara saja, seperti radio, kaset rekorder, piringan audio. Media ini tidak cocok untuk orang yang mengalami gangguan pendengaran.
- b. Media Visual yaitu media yang hanya mengandalkan indera penglihatan, media visual ini ada yang menampilkan gambar diam seperti film strip (film rangkai), slider (film bingkai), foto, gambar, atau lukisan dan cetakan. Ada pula media visual yang menampilkan gambar atau simbol yang bergerak seperti film bisu, film kartun.
- c. Media audiovisual, yaitu media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Jenis media ini mempunyai kemampuan yang lebih baik karena meliputi kedua jenis media yang pertama dan kedua. (Sudirman, 1991: 207).

Berdasarkan uraian beberapa batasan tentang media diatas, berikut dikemukakan ciri-ciri umum yang terkandung pada setiap batasan itu:

1. Media pendidikan memiliki pengertian fisik yang dewasa ini dikenal sebagai hardware (perangkat keras), yaitu sesuatu benda yang dapat dilihat, didengar, atau diraba dengan pancainderanya.
2. Media pendidikan memiliki pengertian non fisik yang dikenal sebagai *software* (perangkat lunak), yaitu kandungan pesan yang terdapat dalam perangkat keras yang merupakan isi yang ingin disampaikan kepada siswa.

3. Penekanan media pendidikan terdapat pada visual dan audio.
4. Media pendidikan memiliki pengertian alat bantu pada proses belajar baik di dalam maupun di luar kelas.
5. Media pendidikan digunakan dalam rangka komunikasi dan interaksi guru dan siswa dalam proses pembelajaran.
6. Media pendidikan dapat digunakan secara massa (misalnya, radio, televise), kelompok besar dan kelompok kecil (film, slide, video, OHP), atau perorangan (misalnya, modul, computer, radio, tape/kaset, video recorder).
7. Sikap, perbuatan, organisasi, strategi, dan manajemen yang berhubungan dengan penerapan suatu ilmu.

## **2. Landasan Teoritis Penggunaan Media Pendidikan**

Tingkatan pengalaman pemerolehan hasil belajar digambarkan oleh Dale (1969) dalam Arsyad (2000:9) sebagai suatu proses komunikasi. Materi yang ingin disampaikan dan diinginkan siswa untuk dapat menguasainya disebut sebagai pesan. Guru sebagai sumber pesan menuangkan pesan ke dalam symbol-simbol tertentu (*encoding*) dan siswa sebagai penerima pesan menafsirkan symbol-simbol tersebut sehingga dipahami sebagai pesan (*decoding*). Levie & levie (1975) dalam Arsyad (2000:9) yang mereviu hasil-hasil penelitian tentang belajar melalui stimulus gambar dan stimulus kata atau visual dan verbal menyimpulkan bahwa stimulus visual membuahkan hasil belajar yang lebih baik untuk tugas-tugas seperti mengingat, mengenali, mengingat kembali, dan menghubungkan fakta dan konsep. Di lain pihak, stimulus verbal memberi hasil belajar yang lebih apabila pembelajaran itu melibatkan ingatan yang berurut-urutan (sekuensial). Hal

ini merupakan salah satu bukti dukungan atas konsep dual coding hypothesis (hipotesis koding ganda) dari Paivio (1971) dalam Arsyad (2000:9). Belajar dengan menggunakan indera ganda pandang dan dengar berdasarkan konsep di atas akan memberikan keuntungan bagi siswa. Siswa akan belajar lebih banyak daripada jika materi pelajaran disajikan hanya dengan stimulus pandang atau hanya dengan stimulus dengar saja.

Dari uraian di atas memberikan petunjuk bahwa agar proses belajar mengajar dapat berhasil dengan baik, siswa sebaiknya di ajak untuk memanfaatkan semua alat inderanya. Guru berupaya untuk menampilkan rangsangan (stimulus) yang dapat diproses dengan berbagai indera. Dengan demikian, siswa diharapkan akan mendapat menerima dan menyerap dengan mudah dan baik pesan-pesan dalam materi pelajaran.

### 3. Ciri-Ciri Media Pendidikan

Gerlach & Ely (Azhar Arsyad, 2000:11) mengemukakan tiga ciri media yang merupakan petunjuk mengapa media digunakan dan apa-apa saja yang dapat dilakukan oleh media yang mungkin mampu atau kurang efisien melakukannya:

- a. Ciri fiksasi (*Fixative Property*)  
Ciri ini menggambarkan kemampuan media merekam, menyimpan, melestarikan dan merekonstruksi suatu peristiwa atau obyek.
- b. Ciri Manipulatif (*Manipulative Property*)  
Ciri ini menggambarkan bahwa, kejadian yang memakan waktu berhari-hari dapat disajikan kepada siswa dalam waktu dua atau tiga menit dengan teknik pengambilan gambar time-lapse recording.
- c. Ciri Distributif (*Distributive Property*)  
Ciri distributif dari media memungkinkan suatu obyek atau kejadian ditransportasikan melalui ruang, dan secara bersamaan kejadian tersebut disajikan kepada sejumlah besar siswa dengan stimulus pengalaman yang relative sama mengenai kejadian itu.

#### 4. Fungsi dan Manfaat Media Pendidikan

Salah satu fungsi utama media pengajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi iklim, kondisi dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan guru. Hamalik (1986), Arsyad (2000:15) mengemukakan bahwa pemakaian media pengajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa.

Ahli lain Levie & Lentz (Azhar Arsyad, 2000:16) mengemukakan empat fungsi media pengajaran, khususnya media visual, yaitu (a) fungsiatensi, (b) fungsi afektif, (c) fungsi kognitif, dan (d) fungsi kompensatoris. *Fungsiatensi media visual* yaitu menarik dan mengarahkan perhatian siswa untuk berkonsentrasi kepada isi pelajaran yang berkaitan dengan makna visual yang ditampilkan atau menyertai teks materi pelajaran. *Fungsi afektif media visual* terlihat dari tingkat kenikmatan siswa ketika belajar (atau membaca) teks yang bergambar. Gambar atau lambang visual dapat menggugah emosi dan sikap siswa, misalnya informasi yang menyangkut masalah sosial. *Fungsi kognitif media visual* terlihat dari temuan-temuan penelitian yang mengungkapkan bahwa lambang visual atau gambar memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mengingat informasi atau pesan yang terkandung dalam gambar. *Fungsi kompensatoris media pengajaran* terlihat dari hasil penelitian bahwa media visual yang memberikan konteks untuk memahami teks membantu siswa yang lemah dalam membaca untuk mengorganisasikan informasi dalam teks dan mengingatkannya kembali. Dengan kata lain, media pengajaran berfungsi untuk mengakomodasi siswa yang lemah dan lambat

menerima dan memahami isi pelajaran yang disajikan dengan teks atau disajikan secara verbal.

## 5. Pemilihan Media

Pengajaran yang efektif memerlukan perencanaan yang baik. Media yang akan digunakan dalam proses pengajaran itu juga memerlukan perencanaan yang baik. Meskipun demikian, kenyataan di lapangan menunjukkan seorang guru memilih salah satu media dalam kegiatannya di kelas atas dasar pertimbangan antara lain, (a) ia merasa sudah akrab dengan media itu, (b) ia merasa bahwa media yang di pilihnya itu dapat menggambarkan dengan lebih baik daripada dirinya sendiri, misalnya diagram pada flif chart, atau (c) media yang dipilihnya dapat menarik minat dan perhatian siswa, serta menuntunnya pada penyajian yang lebih terstruktur dan terorganisasi. Pertimbangan ini diharapkan oleh guru dapat memenuhi kebutuhannya dalam mencapai tujuan yang telah ia tetapkan.

Heinich, dan kawan-kawan. (1982), Arsyad (2000:65) mengemukakan model perencanaan penggunaan media efektif yang dikenal dengan istilah ASSURE (*Analyze learner characteristics, State objective, Select, or modify media, Utilize, Require learner response, and Evaluate*). (A) Menganalisis karakteristik, (S) Menyatakan atau merumuskan tujuan pengajaran, (S) Memilih, memodifikasi, atau merancang dan mengembangkan materi dan media yang tepat, (U) Menggunakan materi dan media, (R) Meminta tanggapan dari siswa (mendorong, beri respon dan umpan balik), (E) Mengevaluasi proses belajar. Tujuan utama evaluasi di sini adalah untuk mengetahui

tingkat pencapaian siswa mengenai tujuan pengajaran, keefektivan media, pendekatan, dan guru sendiri.

Jadi pada dasarnya pemilihan media pengajaran hendaknya melakukan selektifitas dalam menentukan bahan, tujuan dan karakteristik siswa, agar keefektifan media tersebut benar-benar bermanfaat bagi tujuan yang hendak dicapai.

## **6. Penggunaan Media**

Salah satu ciri media pengajaran adalah bahwa media mengandung dan membawa pesan atau informasi kepada penerima yaitu siswa. Sebagian media dapat mengolah pesan dan respon siswa sehingga media itu sering disebut media interaktif. Pesan dan informasi yang dibawa oleh media bisa berupa pesan yang sederhana dan bisa pula pesan yang amat kompleks. Akan tetapi yang terpenting adalah media itu disiapkan untuk memenuhi kebutuhan dan kemampuan siswa, serta dapat aktif berperan serta atau berpartisipasi dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu perlu dirancang dan dikembangkan lingkungan pengajaran yang interaktif yang dapat menjawab dan memenuhi kebutuhan belajar perorangan dengan menyiapkan kegiatan pengajaran dengan medianya yang efektif guna menjamin terjadinya pembelajaran.

## **7. Pengembangan Media**

Salah satu kriteria yang sebaiknya digunakan dalam pemilihan media adalah dukungan terhadap isi bahan pelajaran dan kemudahan memperolehnya. Apabila media yang sesuai belum tersedia maka guru berupaya untuk mengembangkannya sendiri. Prinsip umum yang perlu diperhatikan pada saat mencari dan menemukan jenis media

yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar seperti, mengidentifikasi dan mengungkapkan gagasan sesuai dengan topik bahasan, memiliki tujuan untuk menginformasikan, memotivasi (instruksional), sesuai dengan karakter siswa yang akan menggunakan.

Dengan demikian jelaslah bahwa media merupakan sarana penunjang yang sangat penting artinya bagi berlangsungnya proses belajar mengajar, sesuai tujuan yang diharapkan, agar siswa dapat berkembang secara optimal. Demikian juga dengan kebutuhan belajar anak tunarungu yang dengan berbagai karakteristik, tingkatan kesulitan yang dihadapinya , ia memerlukan sarana penunjang belajar yang tepat dan sesuai yang mengutamakan aspek visualnya.. Hal ini memicu guru untuk pandai memilih, memanfaatkan, menggunakan dan mengembangkan saran penunjang yaitu media pengajaran yang di butuhkan oleh anak tunarungu.

#### **D. Media Visual Gambar Abjad Paralon Edukatif (MV-GAPE)**

##### **1. Pengertian.**

Secara harfiah media menurut Briggs (1970) adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar. Adapun visual menurut Rahardi (2003 : 10) merupakan salah satu bentuk media pengajaran yang berasal dari alat Bantu audio visual (AVA), yang menekankan pada kemampuan mendengarkan dan kemampuan melihat seseorang terhadap suatu objek yang ditampilkan atau di sajikan. Dalam *THE VISUAL DICTIONARY WITH DEFINITIONS* atau kamus visual dengan definisi (dalam internet, 27-5-2004 guru-pendidik), Kamus Visual adalah kamus bergambar yang lengkap mengenai objek di sekitar kita, yang memungkinkan kita dari

tahu bentuk suatu objek, tetapi tidak tahu namanya. Atau sebaliknya dari tahu namanya tetapi tidak dapat membayangkan bentuknya.

*Gambar* menurut sumadi. Hs. (1983 :70) adalah termasuk alat peraga yang bersifat abstrak tetapi masih dapat menangkap gerak, sehingga mendekati pada kenyataan.

*Abjad* adalah sekumpulan lambang bahasa atau simbol bahasa yang mengandung makna dan bunyi, yang dapat dijadikan dasar dalam pembentukan kata dan kalimat dan dapat digunakan sebagai sarana untuk berkomunikasi.

*Paralon* adalah salah satu jenis plastik keras berbentuk pipa/tabung sebagai salah satu bahan bangunan, untuk keperluan instalasi air, drainase, kabel, maupun untuk berbagai keperluan lain, yang dapat dimanfaatkan sebagai sarana pendidikan.

*Edukatif* merupakan gambaran sesuatu objek yang memungkinkan terjadinya pembelajaran atau adanya respon belajar, yang dapat diserap sebagai suatu pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan bersikap (respon). Edukatif dalam pengertian disini adalah adanya respon belajar yang akan di dapat siswa/anak terhadap apa yang di lihatnya, didengar, dirasakan, ataupun dilakukannya baik itu untuk melatih motoriknya, belajar tentang bentuk, warna, huruf, angka, ukuran, posisi, dan banyak lagi, secara menyenangkan.

Berdasarkan atas pendapat para ahli diatas dan kajian logika atau dasar pemikiran yang menyangkut sumber-sumber belajar yang ada di sekitar lingkungan yang tidak ada definisinya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian dari Media Visual Gambar Abjad Paralon Edukatif (MV-GAPE) adalah alat fisik berupa rangkaian berbahan pipa paralon dengan ukuran tertentu (sesuai kebutuhan) yang memuat lingkaran-lingkaran

tiruan gambar dan lingkaran-lingkaran abjad atau huruf (huruf A s/d Z), sebagai wujud tataan yang sistematis tentang seperangkat alat bantu pengajaran yang dapat digerakan (putar, geser, rangkai) yang melambangkan kosa kata bahasa Indonesia.

Alat permainan edukatif yang di maksud dalam makalah ini, adalah alat yang sengaja dirancang untuk tujuan tertentu, yang mengacu pada standar acuan dan syarat-syarat sebagai alat edukatif. Sebagai salah satu syarat alat edukatif, diantaranya:

- a. Dapat digunakan dalam berbagai cara atau dapat dibuat dalam macam-macam bentuk, dengan macam-macam manfaat dan tujuan. Misal, mainan balok-balok atau meronce, yang bisa disusun sesuai kehendak, apakah diurutkan dari yang besar ke kecil ataukah berdasarkan warna/bentuk tertentu. Selain melatih motorik halus, juga pengenalan warna, bentuk, dan ukuran. Lilin mainan atau playdough juga termasuk mainan edukatif karena bisa mendorong imajinasi anak dan melatih jari-jemarinya, meski sebelumnya kita harus memberi contoh bagaimana menggunakannya. Kalau tidak, anak tak tahu mau diapakan karena permainan ini tak terstruktur.
- b. Ditujukan untuk anak usia di atas 1,5 tahun dan berfungsi mengembangkan berbagai aspek perkembangan, baik fisik, emosi, sosial, atensi, serta kognisi, entah berapa daya nalar, bahasa, konsep dasar, warna, bentuk, dan lainnya.
- c. Aman bagi anak, baik dari cat, warna, serta bahan dasarnya yang rapi atau tak tajam. Jadi, perhatikan kalau-kalau catnya mudah terkelupas atau permukaannya runcing.
- d. Membuat anak terlibat bsecara aktif atau melakukan sesuatu. Beda dengan mendengarkan cerita atau menonton TV yang hanya pasif mendengarkan dan melihat di mana anak tak aktif melakukan sesuatu dengan intensif,

e. Sifatnya konstruktif. Jadi, ada sesuatu yang dihasilkan dari apa yang ia buat, entah sambil bermain, menyusun, merangkai, mencocokkan, membandingkan, merenka-reka, dan aktivitas lainnya. (Sumber: Nakita: *Mainan dan Permainan*, halaman 4-5, PT Sarana Kinasih Satya Sejati, Jakarta, 2001)

Dengan demikian Media Visual Gambar Abjad Paralon Edukatif (MV\_GAPE), dapat digambarkan sebagai suatu alat yang dapat dipergunakan dalam kegiatan pembelajaran bagi anak dalam mengembangkan imajinasinya, keterampilannya, serta sikapnya, yang di pandang telah memenuhi standar dan syarat edukatif. MVGAPE, memberikan peluang kepada anak terlibat secara aktif atau melakukan sesuatu secara intensif, konstruktif menghasilkan dari apa yang di perbuat, memberikan keamanan bagi yang menggunakannya, dapat digunakan dalam berbagai cara atau dapat dibuat dalam macam-macam bentuk dengan macam-macam tujuan dan manfaat sebagai salah satu melatih motorik, juga pengenalan warna, bentuk, dan ukuran. MVGAPE, juga termasuk mainan edukatif karena bisa mendorong anak lebih kreatif, melatih jari-jemarinya, dan dapat berfungsi mengembangkan berbagai aspek perkembangan, baik: fisik, emosi, sosial, atensi, serta kognisi, entah berupa daya nalar, bahasa, konsep dasar, warna, bentuk, dan lainnya.

Media gambar abjad paralon edukatif (MV\_GAPE) digunakan sebagai media/alat peraga dalam pengajaran membaca permulaan bagi anak berkebutuhan khusus, khususnya pengajaran membaca permulaan bagi anak tunarungu.

## 2. Bentuk

Media Visual Gambar Abjad Paralon Edukatif merupakan seperangkat bentuk rangkaian pipa paralon yang dimodifikasi sedemikian rupa berisikan rangkaian-rangkaian gambar dan rangkaian-rangkaian abjad bahasa atau simbol, yang dapat menuntun siswa kepada sesuatu yang berhubungan dengan identitas gambar tersebut. MV-GAPE sebagai media dalam meningkatkan kemampuan dan memperkaya kosa kata dalam membaca permulaan anak tunarungu, memiliki dua tema yaitu rangkaian-rangkaian gambar dan rangkaian-rangkaian abjad/huruf (lambang bunyi).

- **Rangkaian-rangkaian gambar** merupakan sekumpulan gambar-gambar yang telah dikenal oleh anak maupun gambar-gambar yang belum di kenal oleh anak, dan dapat ditampilkan bentuk gambar dengan identitasnya atau ditampilkan gambarnya saja.
- **Rangkaian-rangkaian abjad/huruf** merupakan sekumpulan atau susunan abjad/huruf (a s/d z) yang dapat digeser-geser, diputar-putar, untuk memudahkan memilih huruf/abjad yang dikehendaki untuk membentuk kata gambar/identitas gambar. (Adapun rangkaian-rangkaian gambar dan rangkaian rangkaian abjad/huruf tersebut terlampir).

## 3. Kegunaan

Media Visual Gambar Abjad Paralon Edukatif (MV-GAPE) mempunyai kegunaan sebagai berikut:

- a. Memperjelas kebermaknaan lambang bunyi huruf, kata dan kalimat agar tidak terlalu bersifat verbal.

- b. Meningkatkan daya ingat anak terhadap simbol bahasa.
- c. Sebagai konvensasi terhadap keterbatasan indera pendengaran yang dimiliki anak tunarungu.
- d. Menimbulkan motivasi dan kegairahan belajar.
- e. Memungkinkan anak terhadap pengembangan kemampuan gerak.
- f. Memperbaiki kesalah pahaman anak terhadap lambang bunyi huruf/kata.
- g. Memungkinkan terjadinya interaksi secara langsung antara anak dengan MV-GAPE dan lingkungan nyata.

#### **4. Media Visual Gambar Abjad Paralon Edukatif (MV-GAPE) sebagai media pembelajaran.**

Media pembelajaran adalah sesuatu yang digunakan sebagai perantara untuk menyalurkan pesan dalam proses interaksi antara guru dengan murid pada kegiatan belajar mengajar, dengan tujuan untuk memperjelas informasi berupa materi pelajaran yang sedang dipelajari.

Menurut Rudi Budiman (2006 : 3) dari beberapa batasan media pembelajaran yang di ajukan oleh beberapa tokoh menyimpulkan bahwa :

“ Media adalah sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari komunikator/ pengirim ke komunikan/ penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi”.

Begitupun dengan media visual gambar abjad paralon edukatif (MVGAPE) yang digunakan dalam penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi positif meminimalisasi dari kesalah pahaman anak tunarungu dalam menangkap penjelasan

bentuk lisan. Karena sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai dari penggunaan MVGAPE adalah meningkatkan kemampuan bagi anak tunarungu dalam kemampuan keterampilan membaca sebagai unit satuan bahasa.

Dalam upaya pengembangan atau peningkatan kemampuan membaca anak tunarungu, guru dapat berupaya menerapkan berbagai teknik pembelajaran sesuai dengan masalah dan karakteristik serta kebutuhan mereka yang banyak mengandalkan visualnya. Salah satu teknik yang digunakan, yaitu dengan menggunakan Media Visual Gambar Abjad Paralon Edukatif. Media visual ini sebagai media pembelajaran yang diharapkan mampu memberikan imajinasi dan pemahaman serta peningkatan kemampuan membaca bagi anak tunarungu.

Dengan media visual gambar abjad paralon, guru dapat menolong/membantu siswa memperkaya kosa kata, baik melalui metode abjad, metode suku kata, metode kata, ataupun metode kalimat yang sesuai dengan standar dan kaidah-kaidah kurikulum bahasa Indonesia, seperti berikut ini:

- a. Media visual gambar abjad paralon edukatif dapat menolong/membantu siswa memperkaya kosa kata dalam membaca permulaan dengan jalan:
  - 1 Memperkenalkan urutan abjad/huruf 1 – 26 (A s/d Z) pada rangkaian abjad (lingkaran abjad yang dapat diputar/geser) secara berulang-ulang, sehingga anak akan lebih banyak merespon melalui visualnya huruf-huruf dalam rangkaian abjad tersebut, dengan bantuan guru lalu anak melakukannya sendiri sebagai proses imitasi apa yang diajarkan guru.
  - 2 Memperkenalkan gambar-gambar pada rangkaian gambar, dari mulai gambar benda-benda yang biasa dikenalnya, benda-benda milik pribadi (sepatu, baju, topi,

dasi, dll), hal ini dapat mendorong anak tunarungu bereaksi, karena anak biasanya langsung merespon dan membandingkan antara gambar dengan benda nyata yang ada disekitarnya atau yang dimilikinya.

- 3 Memperkenalkan gambar-gambar dengan bentuk tulisannya atau tulisan dibawah gambar, seperti gambar “bola” tulisan dibawahnya kata “bola”, hal ini akan mempertegas pemahaman anak tentang gambar dan kata gambar tersebut. Cara ini tentunya dilakukan berulang-ulang sesuai tahapan target yang dirumuskan terlebih dahulu, sesuai tujuan yang hendak dicapai.
- 4 Memperkenalkan kata depan sebagai awal pembentukan kata yang di rangkai dengan fonem vokal, seperti kata b o l a huruf pertama “b” ditambah “o” jadi suku kata “bo”, huruf “l” ditambah vokal “a” menjadi suku kata “la” hingga dirangkai menjadi sebuah kata “bola”, demikian seterusnya dengan pembentukan untuk kata-kata lainnya.
- 5 Memperkenalkan imbuhan, yang mencakup awalan, sisipan, dan akhiran.
- 6 Memperjelas suatu konteks atau hubungan kalimat dari sebuah kalimat sederhana, dengan cara mengira-ngira atau menerka-nerka.
- 7 Membantu menjelaskan arti dari sesuatu kata melalui kegiatan interaktif siswa, seperti siswa menginginkan (memutar) sebuah gambar tetapi ia belum mengenal nama kata gambar tersebut, guru berkesempatan memberikan dorongan kepada anak untuk mencoba menyebutkan nama benda/gambar tersebut, mungkin ia berkesempatan dapat berekspresi walaupun tidak/kurang tepat, kurang jelas pengucapannya yang terpenting kita hargai dan beri motivasi dengan acungan jempol atau pujian lainnya, untuk kemudian anak akan semangat untuk terus

mencoba, mencoba dan mencoba karena ia merasa senang telah direspon, dibantu, dipuji, diberi peluang/kesempatan serta diperhatikan.

- b. Media visual gambar abjad dapat dikembangkan untuk membantu siswa memahami makna struktur kata, seperti dari suatu kata menjadi suku kata, dari suku kata menjadi fonem, atau sebaliknya.
- c. Media visual gambar abjad paralon edukatif dapat mengembangkan pemahaman kata, melalui pertanyaan-pertanyaan seperti; “ini apa?”, “itu apa?” dan seterusnya, kemudian di bantu dikembangkan sampai siswa memahaminya dan mampu membacanya secara lancar dan mandiri.
- d. Media visual gambar abjad paralon edukatif dapat memberikan kesempatan kepada anak, untuk memainkannya sendiri rangkaian gambar dan rangkaian abjad walaupun dia dengan jalan menerka-nerka kata untuk sebuah gambar, atau melalui proses imitasi meniru kata dari sebuah gambar yang telah ada katanya, yang terpenting kita mengawasi dan membantu, merespon apa yang didupatkannya dengan sambutan yang baik dan menyenangkan siswa.
- e. Media gambar abjad paralon edukatif ini juga dapat memberikan peluang dengan jalan memberikan kesempatan kepada anak untuk memainkan atau menggunakan alat tersebut dengan teman-temannya sebagai proses belajar kooperatif (kooperatif learning). Di dalam proses belajar bersama ini banyak kemungkinan-kemungkinan serta peluang-peluang untuk mereka, mereka dapat saling bekerja sama, saling membantu, atau bahkan saling kompetensi diantara mereka sehingga membangkitkan berbagai sikap, emosi, sosial, perilaku dan cara berpikir mereka.

- f. Media gambar abjad paralon edukatif ini dapat juga dikembangkan strategi-strategi lainnya yang lebih menarik dan memotivasi siswa, baik dilakukan didalam kelas, ataupun di luar kelas. Media ini fleksibel karena mudah mengoperasikannya, mudah dibawa kemana saja dan dimana saja sesuai dengan kebutuhan pembelajaran, dengan tujuan agar siswa tidak merasa jenuh hanya dengan satu tempat yang monoton di kelas saja, untuk itu upaya variasi suasana pun perlu dikembangkan.
- g. Media gambar abjad paralon edukatif ini juga dapat memberi kesempatan kepada siswa untuk berekspresi dengan media ini, dengan jalan siswa untuk merakit atau merangkai sendiri seperangkat alat ini, karena alat ini mudah untuk dibongkar pasang, dibolak balik rangkaian hurufnya mau digunakan berhadapan, berdampingan antara siswa, mau di kurangi atau di tambah rangkaian hurufnya dan di modifikasi lainnya. Hal ini akan menambah wawasan dan keterampilan serta kepercayaan terhadap diri siswa, karena ia dapat berhasil mereka-reka, mengkreasi bahkan sampai berhasil merakit sebuah bentuk.

Dalam penggunaannya alat ini dapat digunakan dengan pendekatan-pendekatan/metode membaca lainnya, karena alat ini mewakili unsur gambar, huruf/abjad dan unsur kreativitas serta dapat dimodifikasi dengan media lainnya.

Dengan demikian media visual gambar abjad paralon ini akan memberikan solusi bagi pengembangan atau peningkatan kemampuan membaca bagi anak tunarungu, serta akan membantu guru dalam suatu kegiatan proses belajar mengajar, serta dapat memperbanyak koleksi dari pengadaan media pembelajaran di sekolah.

### BAB III KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan latar belakang permasalahan anak tunarungu dengan berbagai karakteristiknya, serta kebutuhan pembelajarannya, berdasarkan beberapa kajian teori dan dasar pemikiran atau kajian logika tentang bagaimana upaya mengembangkan kemampuan membaca sebagai salah satu keterampilan berbahasa, maka dapat disimpulkan :

1. a. Pada dasarnya anak yang mengalami gangguan pendengaran (tunarungu) adalah seseorang yang mengalami kehilangan kemampuan pendengaran sehingga menghambat proses informasi bahasa melalui pendengaran, baik itu memakai ataupun tidak memakai alat bantu dengar.
- b. Sedangkan kurang dengar adalah seseorang yang mengalami kehilangan sebagian kemampuan mendengar, akan tetapi ia masih mempunyai sisa pendengaran dan memakai alat bantu dengar dan memungkinkan keberhasilan serta membantu proses informasi bahasa melalui pengajaran.
- c. Anak tunarungu mengalami keterbatasan dalam berbahasa, keterbatasan informasi, dan daya abstraksinya yang berakibat (implikasi) pula terhadap perkembangan yang lainnya seperti, sosial, emosi, intelektual dan kepribadiannya.
2. Berdasarkan kondisi nyata bahwa anak tunarungu mengalami keterbatasan dalam berbahasa, maka upaya meningkatkan kemampuan berbahasanya agar berkembang secara optimal, pengajaran bahasa khususnya membaca permulaan menjadi suatu bidang pengajaran yang sangat penting sebagai modalitas anak dalam mempelajari bidang pengetahuan lainnya. Hal itu sesuai dengan peranan bahasa sebagai wahana

atau wadah pengantar makna, dan sebagai alat komunikasi. Membaca permulaan adalah kemampuan membaca seseorang pada stadium awal ketika dia baru dapat membaca materi-materi bacaan yang sifatnya dasar, simple, dan mudah.

3. Sebagai salah satu komponen pembelajaran dalam membantu meningkatkan kemampuan anak tunarungu dalam belajar membaca terutama membaca permulaan, alat keperagaan/media sangatlah dibutuhkan, dengan pengadaan yang mengedepankan prinsip kesesuaian. Atas dasar pentingnya keberadaan alat peraga/media dalam pembelajaran membaca permulaan, maka salah satu alternatif solusinya dengan menggunakan Media Visual Gambar Abjad Paralon Edukatif (MV-GAPE). MV\_GAPE adalah alat fisik berupa rangkaian berbahan pipa paralon dengan ukuran tertentu (sesuai kebutuhan) yang memuat lingkaran-lingkaran tiruan gambar dan lingkaran-lingkaran abjad atau huruf (a s/d z), sebagai wujud tataan yang sistematis tentang seperangkat alat bantu pengajaran yang dapat digerakan (putar, geser, rangkai) yang melambangkan kosa kata bahasa Indonesia.
4. Secara konseptual Media Visual Gambar Abjad Paralon Edukatif (MV-GAPE) dapat dijadikan solusi dalam peningkatan kemampuan membaca permulaan bagi anak tunarungu yang banyak mengandalkan aspek visualnya dalam memperoleh/mendapatkan informasi. Melalui MV-GAPE siswa banyak memperoleh pengalaman belajar, baik itu berkenaan dengan abjad/huruf/fonem a s/d z (1-26) pada rangkaian-rangkaian paralon secara terus menerus. Siswa memperoleh informasi tentang gambar-gambar pada rangkaian paralon, baik itu tentang gambar benda-benda, gambar berseri, ceritera bergambar ataupun gambar-gambar yang lainnya. MV-GAPE memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkreasi secara mandiri

tentang apa yang menjadi inspirasinya yang akan dituangkan/diaplikasikan dalam bentuk tulisan, seperti menyusun tulisan nama gambar-gambar yang dilihatnya, menyusun suku kata, merangkai kata-kata, membuat kalimat sederhana, membuat nama-nama sendiri, keluarga, temannya, guru, dan apresiasi tulisan lainnya.

## **B.Saran-Saran**

Pada kesempatan ini saran-saran penulis ditujukan kepada pihak-pihak yang peduli kepada anak tunarungu adalah sebagai berikut:

1. Dalam proses belajar mengajar kepada anak berkebutuhan khusus, khususnya anak tunarungu senantiasa/harus selalu disertakan media visual yang dapat memotivasi belajar mereka, agar mereka mampu merespon pesan/informasi yang disampaikan, dapat mengolah serta dapat menyampaikan kembali pesan/informasi tersebut dalam bentuk komunikasi yang benar, salah satunya adalah dengan menggunakan Media Visual Gambar Abjad Paralon Edukatif (MV-GAPE) yang dapat membantu guru dan siswa berinteraktif melalui media ini dalam mengembangkan berbahasa anak tunarungu, terutama dalam belajar membaca permulaan.
2. Penggunaan media pembelajaran bagi anak gangguan pendengaran maha penting, untuk itu guru dituntut untuk selalu kreatif, proaktif, dan inovatif harus selalu memanfaatkan sumber belajar yang ada disekitar lingkungannya dijadikan alat peraga/media pembelajaran, dengan cara menghadirkan, membuat, memodifikasi dan lain-lain.
3. Media Visual Gambar Abjad Paralon Edukatif merupakan salah satu solusi sebagai media pembelajaran untuk mengatasi masalah anak tunarungu dalam kegiatan

peningkatan/pengembangan kemampuan berbahasa melalui kegiatan-kegiatan membaca dan membaca permulaan khususnya, serta bagi peningkatan kemampuan disiplin ilmu lainnya.

4. Media Visual Gambar Abjad Paralon Edukatif ini juga memberikan peluang bagi guru-guru dan siswa untuk meningkatkan kompetensinya dalam menambah pengetahuan dan keterampilan tentang media pembelajaran, baik melalui penataran, pelatihan, kegiatan lomba kreativitas siswa - guru ditingkat gugus, IGPLB ataupun tingkat lainnya.

Dengan demikian melalui penulisan makalah tentang media pembelajaran, khususnya bagi anak berkebutuhan khusus yaitu melalui Media Visual Gambar Abjad Paralon Edukatif dalam mengembangkan kemampuan membaca permulaan anak tunarungu, mudah-mudahan ada guna serta manfaatnya bagi pelayanan pembelajaran kepada mereka sehingga mereka dapat berkembang secara optimal dan menjadi manusia yang kreatif, berguna, bermanfaat dan mandiri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aristo Rahardi (2003). *Media Pembelajaran*. BA-PGB-06 DEPDIKNAS. Dirjendikdasmen.
- Arsyad Azhar, (1996). *Media Pengajaran*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Anderson, R. C. (1972). *Language Skills in Elementary Education*. New York: Macmillan Publishing Co. Inc.
- Cecil D Mercer ; Ann R Mercer (Copyright @ 1989, 1985, 1981, by Merrill) *Teaching Students With Learning Problems* : Chapter 11. *Reading Skills*, Merrill Publishing Company A. Bell & Howell Information Company , Columbus Toronto London Melbourne.
- Depdiknas.(2006). *Standar kompetensi dan kompetensi dasar*. Jakarta.
- M. Shodiq (1993). *Pendidikan Bagi Anak Disleksia*. Ujung Pandang: Depdikbud.
- Muchlisoh (1992) *Materi Pokok Bahasa Indonesia 3*. Jakarta: Depdikbud.
- Nakita (2001). *Mainan dan Permainan*, Jakarta: PT Sarana Kinasih Satya Sejati.
- Permanarian Somad dan Hernawati.(1995). *Ortopedagogik anak tunarungu*. Bandung: Depdikbud. Dirjen PT.
- Permanarian Somad, (2002) *Bimbingan Membaca Bagi Siswa Berkesulitan Membaca, Bandung* : UPI Riset.
- Sadja'ah (2003). *Bina Bicara, Persepsi Bunyi dan Irama*. Bandung: San Grafika
- Sadja'ah.(2005). *Pendidikan bahasa bagi anak gangguan pendengaran dalam keluarga*. Bandung: San Grafik.
- Syafi'ie, Imam. 1999. *Pengajaran Membaca di Kelas-Kelas Awal Sekolah Dasar*, Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam Bidang Ilmu Pengajaran Bahasa Indonesia pada FPBS Universitas Negeri Malang. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Tarigan.(1987). *Membaca sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: P. Angkasa.



### Latar Belakang Masalah.

Berdasarkan pengalaman sehari-hari di lapangan sering sekali ditemukan anak-anak tunarungu atau anak yang mengalami gangguan pendengaran, mengalami kesulitan dalam belajar membaca dan menulis. Hal ini adalah jelas penyebabnya, karena pada dasarnya anak yang mengalami gangguan pendengaran (tunarungu) adalah seseorang yang mengalami kehilangan kemampuan pendengaran, sehingga menghambat proses informasi bahasa melalui pendengaran, baik itu yang menggunakan ataupun tidak menggunakan alat bantu dengar. Sedangkan yang kurang dengar adalah seseorang yang mengalami kehilangan sebagian kemampuan mendengar, akan tetapi ia masih mempunyai sisa pendengaran dan menggunakan alat bantu dengar yang memungkinkan keberhasilan, serta membantu proses informasi bahasa melalui pengajaran, Permanarian dan Hernawati (1995 : 29).

Membaca sebagai salah satu aspek keterampilan berbahasa mempunyai beberapa pengertian, Hodgson dalam Tarigan (1979 : 7) mengemukakan bahwa, membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas, dan agar makna kata-kata secara individual akan dapat

diketahui. Kalau hal ini tidak terpenuhi, maka pesan yang tersurat dan yang tersirat tidak akan tertangkap atau dipahami, dan proses membaca itu tidak terlaksana dengan baik. Ahli lain, Harjasurjana dan Misdan (1987 : 37) mengemukakan “ membaca “ adalah komunikasi interaktif yang meliputi latar belakang pemahaman, bahasa dan suatu organisasi gagasan-gagasan. Dalam pengertian membaca tersebut terkandung bahwa membaca tidak semata-mata untuk mencari suatu informasi saja , tetapi berkomunikasi juga dengan pengarangnya. Dalam kenyataannya dijumpai anak tunarungu yang mampu mengeja huruf-huruf dari suatu kata, tetapi tidak mampu membaca rangkaian huruf yang membentuk kata, hal semacam ini tentu saja bukan tergolong kesulitan mengeja, tetapi sudah merupakan kesulitan membaca.

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan untuk memperoleh informasi yang didalamnya menuntut pemikiran ,agar sekelompok kata yang merupakan satu kesatuan dapat diketahui maknanya. Dalam hal ini DP. Tampubolon (1987 : 4) mengemukakan :” Bahwa membaca sebagai salah satu kemampuan bahasa yang pokok, tidak dapat dipisahkan dengan kemampuan bahasa yang lain seperti menyimak, berbicara dan menulis. Dalam hal pendidikan bahasa ada empat hal kemampuan bahasa yang harus dikembangkan yaitu, menyimak(mendengarkan), berbicara, membaca dan menulis.

Salah satu upaya untuk membantu meningkatkan membaca permulaan, diperlukan suatu media yang menunjang dan sesuai dengan kebutuhan anak tunarungu , yang mana harus lebih banyak melibatkan aspek visual(penglihatan) ketimbang aspek lainnya. Karena mereka(anak tunarungu) lebih banyak mengandalkan aspek visualnya, untuk itu pembelajarannya harus bersifat konkrit.

Spidel dan Troy (Sutawijaya Alam, 1998 : 5) mengemukakan “ pengajaran hendaknya dimulai dari hal-hal yang dapat ditangkap oleh indera penglihatan, dan berpikir hendaknya dipisahkan dari hal-hal yang bersifat visual, system visual merupakan pusat berpikir seseorang sekaligus pembelajaran “.

Guru sebagai pendidik, pengajar dituntut untuk kreatif dalam menciptakan kondisi belajar, agar siswa termotivasi dan mau belajar untuk mendapatkan hasil sesuai tujuan. Salah satu upaya adalah dengan menggunakan berbagai strategi, model dan media yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran dan kebutuhan siswa, yang dapat memberikan motivasi belajar siswa khususnya dalam pembelajaran membaca permulaan anak tunarungu. Penggunaan media pembelajaran adalah suatu bentuk kreativitas dalam pembelajaran, karena dengan media akan membantu anak memahami pelajaran, seperti yang dikemukakan oleh Gagne (Rudi Budiman, 2006 : 3) “Bahwa media adalah komponen sumber belajar yang dapat merangsang siswa untuk belajar “.

Selanjutnya Rudy Bretz (Rudi Budiman, 2006 : 10) mengemukakan bahwa, “ciri utama dari media ada tiga unsure pokok yaitu, suara, visual dan gerak. Visual itu sendiri dibedakan menjadi tiga unsure yaitu, gambar, garis dan symbol”. Jadi dapat disimpulkan bahwa anak tunarungu dengan berbagai masalah yang dihadapinya akibat kehilangan fungsi mendengarnya, berakibat pula pada proses belajarnya. Hal ini berarti memerlukan suatu pelayanan dan penanganan yang sifatnya sesuai dengan kebutuhannya mengandalkan aspek yang bersifat visual.

Permasalahan-permasalahan lain, dilapangan yang dialami anak tunarungu dalam proses pembelajarannya sulit menarik perhatian anak, sehingga guru harus pandai-pandai

menciptakan suatu kondisi belajar yang menyenangkan dan menggunakan segala upaya untuk mencapai tujuan yang optimal. Diantara permasalahan itu adalah :

1. Bila suatu penyampaian pesan/informasi , perhatian anak tidak terfokus maka informasi tersebut tidak akan melekat pada pikiran anak.
2. Sesuatu yang sifatnya verbal akan membuat anak cepat lupa.
3. Apabila penyampaian pesan kurang atau tidak jelas maka anak tidak akan paham terhadap pesan tersebut.
4. Kurangnya sarana prasarana penunjang atau sebagai sumber belajar untuk dijadikan media pembelajaran, akan mempengaruhi kualitas proses belajar mengajar.

Apabila permasalahan itu dibiarkan maka perkembangan bahasa anak tidak akan berkembang secara optimal, dan akan berdampak pada bidang studi yang lainnya, dan juga tidak menutup kemungkinan akan terjadi kesenjangan prestasi anak tunarungu dengan teman seusiannya.



## **BAB II**

### **PEMBAHASAN**

#### **1. PENGEMBANGAN BERBAHASA ANAK TUNARUNGU**

Sebagai makhluk sosial, manusia selalu mengkomunikasikan diri dengan lingkungannya. Untuk dapat berkomunikasi tersebut manusia dituntut untuk dapat menguasai bahasa. Bahasa sebagai alat utama untuk berkomunikasi harus dikuasai oleh individu itu. Untuk dapat berbahasa dengan baik dan benar individu/seseorang itu dituntut untuk belajar. Untuk belajar berbahasa yang baik dan benar, seseorang itu harus melalui pendidikan, baik bagi seseorang itu yang kondisi normal ataupun mereka yang mengalami kekurangan. Karena kemampuan berbahasa pada manusia merupakan media utama untuk bersosialisasi dengan lingkungannya.

Begitu juga dengan mereka anak berkebutuhan khusus dalam hal ini anak tunarungu, mereka harus memiliki kemampuan berbahasa sebagai syarat utama untuk dapat berkomunikasi dengan lingkungannya, untuk itu mereka harus mendapatkan kesempatan dalam pengajaran berbahasa yaitu melalui pendidikan.

Pendidikan adalah interaksi antara orang dewasa dengan yang belum dewasa dalam situasi tertentu untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Interaksi pendidikan tersebut akan terjadi apabila menggunakan media komunikasi yang mengerti dan dimengerti (Hyde, 1993, Rusyani, 2003:1). Demikian juga dengan anak yang mengalami gangguan atau kekurangan salah satunya adalah anak tunarungu arti pendidikan amat sangat penting bagi perkembangan kehidupan mereka.

Anak tunarungu, oleh karena indera pendengarannya mengalami hambatan dalam kemampuan berbahasa, baik melalui kegiatan-kegiatan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis yang merupakan aspek dasar kemampuan bahasa, mereka mengalami hambatan untuk dapat menguasainya sehingga merupakan kendala untuk dapat berkomunikasi. Hal ini sangat menghambat perkembangan kepribadian, kecerdasan dan penampilannya sebagai makhluk sosial.

Sebagai kelompok kecil dari masyarakat yang ada, anak tunarungu dengan segala keterbatasan yang ada dituntut untuk hidup dan berkehidupan serta dapat mengkomunikasikan diri dengan lingkungan masyarakat yang pada umumnya merupakan masyarakat berbicara dan berbahasa. Kondisi ini menciptakan suatu pandangan dalam pendidikan anak tunarungu bahwa penguasaan bahasa bagi mereka merupakan syarat utama untuk dapat berkomunikasi dengan lingkungannya. Penguasaan bahasa bagi mereka sangat berarti baik itu bahasa lisan, tulisan, maupun isyarat harus diutamakan. Maka pendekatan pengajaran oral/wicara, pengajaran membaca, pengajaran menulis, dan pengajaran isyarat perlu mendapatkan tempat dan harus diberikan sejak dini.

Pendekatan pengajaran membaca, sebagai salah satu pendekatan kemampuan berbahasa bagi anak tunarungu sangat penting diberikan sejak dini, hal ini agar penguasaan keterampilan mereka untuk kelancaran membaca selanjutnya akan lebih baik lagi. Pelayanan pengajaran membaca merupakan proses yang bersifat terus menerus, berkesinambungan dan memerlukan tenaga pelaksana yang aktif, kreatif dan dinamis. Selain bersikap ramah dan banyak memberikan dorongan, guru dituntut pula menguasai

metode, mampu menggunakan berbagai sarana, serta mampu mengadakan pendekatan terhadap anak tunarungu.

Makalah ini memberikan sedikit gambaran mengenai pelayanan pengajaran membaca bagi anak tunarungu terutama pengajaran membaca permulaan, dengan sarana penunjang pembelajarannya sehingga mereka dapat berkembang secara optimal.

### **A. Pengajaran Membaca.**

#### **1. Pengertian Pengajaran**

Pengajaran merupakan suatu upaya yang dilakukan dengan sengaja, berencana, dan sistematis untuk mempengaruhi dan mengubah tingkah laku individu yang belajar agar memiliki tingkah laku tertentu.

#### **2. Pengertian Membaca**

Membaca adalah kemampuan yang dimiliki oleh manusia dalam mengucapkan bunyi-bunyi bahasa, simbol-simbol bahasa (fonem, suku kata, kata, kalimat) untuk mengekspresikan pikiran, gagasan, perasaan dengan memanfaatkan nafas, alat-alat ucap, otot-otot dan sayaraf secara terintegrasi.

Pada hakekatnya membaca merupakan proses mental dan fisik. Sebagai proses mental, membaca bukan sekedar mengenal kata dan dapat melafalkannya dengan fasih dan lancar, melainkan pembaca harus dapat memahami dan memaknai apa yang sedang dibaca. Ini berarti bahwa selama kegiatan membaca berlangsung, ada proses mental yang dilaluinya yaitu, 1) mengidentifikasi kata, 2) mengenal kata, dan 3) memahami materi bacaan. Sebagai proses fisik, membaca bukan berlangsung begitu saja tanpa

melibatkan organ fisik tertentu, melainkan banyak organ fisik yang dilibatkan saat kegiatan membaca berlangsung lebih-lebih kegiatan membaca oral. Diantara organ fisik yang terlibat selama kegiatan membaca yaitu 1) mata, bagi individu awas atau ujung jari bagi individu tak was, 2) jari tangan, selama membaca cepat dan membaca kritis, 3) organ artikulasi, misalnya pita suara, lidah, bibir, dan 4) organ fisik tertentu lainnya misalnya paru-paru. Jadi jelaslah bahwa selama kegiatan membaca berlangsung merupakan kegiatan atau proses mental dan fisik, juga mental psikologis pun terlibat misalnya; persepsi, emosi, konsentrasi, dan berfikir kritis atau kreatif.

Secara lebih luas, membaca adalah perbuatan manusia yang bukan hanya sekedar mengucapkan kata-kata saja, melainkan mengkomunikasikan pikiran, gagasan, perasaan dalam berkehidupan bermasyarakat atau alat kontrol sosial, yang ditandai dengan ucapan yang jelas, pemilihan kata yang tepat dan penggunaan kelompok kata, kata dan kalimat yang seksama.

### 3. Pengertian Pengajaran Membaca.

Pengajaran membaca adalah suatu upaya sistematis untuk melakukan tindakan belajar mengajar membaca, yang dalam prakteknya merupakan serangkaian usaha untuk membawa anak didik memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap untuk mengekspresikan pikiran, gagasan, dan perasaannya dengan cara membaca.

## B. Tujuan Pengajaran Membaca

Pengajaran keterampilan membaca memiliki tujuan, yaitu: 1) tujuan di bidang pengetahuan (kognitif), 2) tujuan di bidang keterampilan (psikomotor),serta 3) tujuan di bidang sikap (apektif). Ketiga macam tujuan, yaitu :

1. Tujuan di bidang pengetahuan, agar anak memiliki pengetahuan tentang :
  - a. Cara mengenal huruf/abjad, suku kata, kata, serta kalimat bahasa Indonesia.
  - b. .Cara mengucapkan seluruh bunyi abjad/huruf, suku kata, kata, serta kalimat
  - c. Cara mengucapkan kata, kelompok kata dan kalimat bahasa Indonesia.
  - d. Mampu mengevaluasi pengucapan/bicaranya melalui kegiatan membaca, berdasarkan pengamatan visual, auditif, dan kinestetis.
  - e. Mampu menggunakan alat ucapnya dalam kegiatan membaca, demi perbaikan dan peningkatan mutu membaca.
  - f. .Pemilihan kata, kelompok kata yang tepat.
2. Tujuan di bidang keterampilan, agar anak terampil :
  - a. Mengucapkan bacaan-bacaan bahasa Indonesia.
  - b. Mengucapkan bunyi-bunyi bahasa yang dibacanya.
  - c. Mengemudikan alat ucapnya demi perbaikan dan peningkatan mutu membacanya.
  - d. Mengevaluasi membacanya sendiri melalui pengamatan visual, auditif, dan kinestetis.
  - e. Menggunakan kata-kata, kelompok kata, dan kalimat sesuai dengan gagasan dan tata bahasa yang baik dan benar.

3. Tujuan di bidang sikap, agar anak memiliki sikap :

- a. Senang menggunakan cara membaca yang baik dan benar, serta senang mempunyai pengetahuan membaca yang digunakan dalam mengadakan komunikasi dengan orang lain.
- b. Senang mengadakan evaluasi dan memperbaiki kesalahan-kesalahan serta
- c. Adapun tujuan kurikuler pengajaran membaca, agar anak tunarungu memiliki : berusaha meningkatkan kemampuan membacanya.
- d. Keterampilan membaca yang jelas.
- e. Keterampilan melafalkan huruf, kata-kata dengan baik dan dapat dipahami oleh orang lain atau lawan bicaranya.
- f. Keterampilan memproduksi bunyi yang baik dalam kegiatan membacanya, sehingga dapat dimengerti dan dipahami oleh yang mendengarkannya atau lawan bicaranya.
- g. Sikap berpikir secara sistematis dalam kegiatan membaca.
- h. Pengetahuan, keterampilan dan kebiasaan untuk mengevaluasi membacanya sendiri.
- i. Pengetahuan dan keterampilan secara sadar menggunakan alat pengucapannya dalam kegiatan membaca, demi perbaikan dan peningkatan mutu membacanya.

Tujuan akhir pengajaran membaca bagi anak tunarungu, agar mereka memiliki pengetahuan, keterampilan, dan bersikap sebagai modal dasar untuk mampu berkomunikasi, beradaptasi/berintegrasi, serta berkembang dalam memenuhi

kebutuhannya dan tidak terlalu tergantung pada orang lain sehingga mereka menjadi manusia yang mandiri.

### **C. Segi-segi Pengajaran Membaca Permulaan :**

1. Segi Komunikasi
2. Segi Pelambangan
3. Tekhnik Membaca Permulaan, yang meliputi :
  - a. Irama
  - b. Tempo
  - c. Artikulasi

### **D. Materi/Bahan Pengajaran Membaca Permulaan**

Langkah-langkah dan pengajaran membaca permulaan:

#### **1. Latihan Prabaca**

Persiapan-persiapan awal pembelajaran berbahasa-bicara-membaca ,serta menulis termasuk membaca permulaan terhadap anak tunarungu disekolah merupakan upaya persiapan yang dapat dilakukan guru, yaitu: (1) Upaya keterarah wajahan, (2) upaya mengeluarkan bunyi bahasa, (3) upaya/latihan motorik mulut, (4) upaya belajar berbahasa sebenarnya , dan (5) upaya belajar membaca dan menulis. Untuk kemudian berlanjut pada pembentukan fonem, penggemblengan, pembedaan, penyadaran irama/aksen serta pengembangan.

## 2. Bahan Pengajaran Membaca Permulaan

Kebahasaan sangat luas bahasanya, akan tetapi dapat dikenalkan sedikit untuk diketahui aspek kebahasaan sebagai bahan kegiatan pengajaran membaca permulaan, yaitu:

### a. Bahan fonologik, yang terdiri dari:

- Fonem segmental, yaitu fonem yang berwujud bunyi bahasa :
- Vocal, terdiri dari huruf-huruf : /a/, /i/, /u/, /e/, /o/.
- Konsonan, terdiri dari   huruf-huruf :  
/b/p/m/f/v/w/t/d/n/s/z/l/r/sy/k/g/n/ng/c/j/ny/h/k/.
- Diftong (dua gabungan vocal) seperti: /ai/, /au/, /oi/.

### b. Fonem supra segmental yaitu fonem yang tidak berwujud bunyi, tetapi merupakan tambahan terhadap bunyi :

- Aksen
- Intonasi
- Irama
- Tempo

### b. Bahan Morfologik

Bahan morfologi mempelajari seluk beluk kata dan bagaimana kata itu terbentuk dengan menggunakan imbuhan sehingga dapat membedakan batas tuturan atau ucapan dalam kegiatan membaca. Bahan morfologi, meliputi :

1. Kata dasar
2. Kata jadian atau kata berimbuhan

3. Kata ulang
4. Kata majemuk

c. Bahan Sintaksis

Sintaksis ialah ilmu bahasa yang mempelajari kalimat dari suatu gagasan terkecil sampai gagasan yang diperluas atau dari kalimat tunggal samapi kalimat tak terbatas yang terdiri lebih dari satu kata atau banyak anak kalimat. Bahan sintaksis, meliputi :

1. Kalimat berita
2. Kalimat ajakan
3. Kalimat perintah
4. Kalimat larangan
5. Kalimat Tanya

d. Bahan Semantik

Bahan bahasa semantik memiliki arti sangat luas, bergantung dari sudut pandang dan kerangka berpikir yang dianut. Artinya pembicaraan atau bahan bisa diterima oleh penerima pesan apabila dimengerti dilihat dari bentuk maupun isi kalimat yang disampaikan.

Dengan demikian bahan-bahan pengajaran tersebut yang terpenting bagaimana mengupayakan atau mensiasati dan menyiapkan pembelajaran membaca bagi anak tunarungu bisa mengambil makna membaca dengan baik.

Bagi anak tunarungu pengembangan kebahasaan memerlukan proses yang panjang dan perlu latihan serta upaya serius, mengingat perbendaharaan kata yang dimiliki sedikit, sehingga perlu diciptakan situasi, strategi pembelajaran yang kondusif dan menggunakan berbagai pendekatan serta sarana penunjang pembelajaran yang memudahkan proses belajar.

## **E. Metode dan Pendekatan**

### **1. Pendekatan Pokok Pengajaran membaca**

Telah banyak pendekatan dan materi dikembangkan oleh para ahli untuk kebutuhan pengajaran membaca. Menurut Mercer & Mercer (1989:366) metode pengajaran membaca permulaan dapat dibedakan menjadi dua pendekatan umum, yaitu pendekatan penekanan kode/lambang/sandi dan pendekatan penekanan makna. Carmine & Silbert (Mercer & Mercer, 1989:366) mengatakan, perbedaan pokok kedua pendekatan adalah pembacaan sandi (decoding) yang diajarkan. Pengajaran membaca permulaan yang menekankan keteraturan huruf-suara disebut sebagai pendekatan membaca penekanan kode/lambang/sandi, sedangkan pengajaran membaca permulaan yang menekankan penggunaan kata secara umum dinamakan sebagai pendekatan membaca penekanan makna.

### **2. Pendekatan Penekanan Lambang**

Program pengajaran membaca yang menekankan sandi atau lambang dimulai dengan kata-kata yang terdiri atas huruf dan kombinasi huruf yang memiliki suara yang sama dalam kata yang berbeda (Mercer & Mercer, 1989:366). Pendekatan pengajaran

membaca ini bila dilaksanakan secara konsisten dan tidak divariasikan dengan pendekatan lain, misalnya kata lembaga/global atau lainnya bisa mengakibatkan anak tak tahu membaca kata, karena anak tak biasa mamadukan bunyi-bunyi huruf secara bersama-sama, hanya biasa menghubungkan huruf - bunyi secara terpisah dari suatu kata. Misalnya, kata “tele” disuarakan atau dieja sebagai “te-e-el-e” dan diucapkan “tele”. Kata “teko” disuarakan/dieja sebagai “te-e-ek(ka)-o” dan diucapkan “teko” Padahal huruf e memiliki suara yang sama dalam kedua kata tersebut. Karena itu untuk menghindari hal tersebut, suatu kata baru tak dikenalkan kepada anaka kecuali telah dipelajari komponen huruf - bunyinya. Misalnya kata “azas” tidak diperkenalkan pada anak sampai hubungan huruf-bunyi a-z-a-es telah dikuasai oleh anak. Adapun yang termasuk dalam pendekatan pengajaran membaca penekanan lambang/sandi yaitu pendekatan fonik, pendekatan linguistic, dan pendekatan membaca terprogram.

### 3. Pendekatan Penekanan Makna

Pengajaran membaca yang menekankan pendekatan makna dimulai dengan kata yang dihadapkan sesering mungkin kepada anak (Mercer & Mercer, 1989:336). Dasar asumsi pendekatan ini adalah semakin sering kata dimunculkan, akan dikenal oleh anak dan anak akan mudah mempelajarinya. Dalam pelaksanaan pendekatan ini, murid didorong untuk menggunakan berbagai teknik pembacaan sandi yang bervariasi, yang mencakup gambar, konteks cerita, huruf awal dan konspigurasi kata. Dalam pendekatan pengajaran penekanan makna, kata tak dikontrol atas kesamaan suara mengenai suatu huruf pada berbagai kata. Misalnya kata “teve”, “pensil”, “petani” mungkin selalu muncul dalam pengajaran membaca, dan huruf “e” tampil dengan bunyi yang berbeda

dalam setiap kata. Adapun yang termasuk dalam pendekatan pengajaran penekanan makna yaitu pendekatan pengalaman bahasa dan pendekatan membaca yang diindividualisasikan.

Pengajaran membaca yang menekankan pendekatan makna dianggap lebih cocok berkaitan dengan pengajaran keterampilan pemahaman membaca anak. Para pendukung pendekatan penekanan makna sependapat bahwa program pengajaran membaca yang menggunakan penekanan makna memiliki kelebihan dalam mengajar pembacaan sandi, namun kelebihan yang mencolok terutama bila dimanfaatkan untuk mengajarkan keterampilan pemahaman membaca (Carnine & Silbert dalam Mercer & Mercer, 1989:366).

#### 4. Pendekatan Pengajaran Membaca bagi Anak Tunarungu

Pendekatan pengajaran membaca bagi anak tunarungu telah banyak dikembangkan oleh para ahli, terutama di negara-negara yang telah menaruh perhatiannya terhadap pendidikan anak luar biasa, khususnya anak tunarungu. Di antara pendekatan yang dimaksud yaitu (1) pendekatan fonik terkode warna, (2) pendekatan taktil-kinestetik, (3) pendekatan padu visual-auditif-kinestetik, (4) pendekatan sistem fonik-visual-auditori-kinestetik (multisensory integration), (5) pendekatan perkembangan bahasa, (6) pendekatan membaca individual, (7) pendekatan Rhebus, dan (8) pendekatan kognitif/psikolinguistik.

Anak tunarungu terbatas dalam penguasaan lambang/kosa kata dan masih lemah dalam penguasaan kaidah bahasa. Untuk itu perlu diupayakan dengan berbagai pendekatan/metode agar anak tunarungu mampu membaca dan memahami isi bacaan.

Dalam hal ini Van Uden menyatakan sebagai metoda khusus dalam membaca bagi anak tunarungu dengan melalui pentahapan dalam model membaca yang disebut pendekatan Psikolinguistik, dimana anak diharapkan akan dapat menebak makna bacaan berdasarkan pengalaman bahasanya. Saat ini ada dikembangkan pendekatan membaca yang disebut “pendekatan interaktif” yaitu memadukan informasi dari teks dengan pengetahuan mereka (anak tunarungu) sendiri, agar terwujud suatu makna dalam suatu proses yang interaktif (Lani Bunawan, 2000, dikutip Edja Sadjaah, 2003:193) Hal ini merupakan proses rumit, akan tetapi bersifat aktif yang memerlukan pengembangan dan koordinasi baik keterampilan dasar keatas maupun dari puncak ke bawah.

Dari berbagai model pendekatan yang dapat dilakukan bagi pembekalan berbahasa-bicara serta kemampuan membaca bagi anak tunarungu adalah bagaimana upaya yang sungguh-sungguh dan pemberian kesempatan kepada mereka untuk selalu mencoba mengekspresikan bahasa semampu yang diucapkan. Guru tidak boleh bosan dalam memotivasi anak mampu untuk bicara/ mengucapkan dalam kegiatan membaca sejelek apapun yang mereka ekspresikan, dan dapat menghargai kemampuannya serta jangan selalu/terlalu disalahkan.

## 5. Bentuk Pelaksanaan Pengajaran Membaca

### a. Secara Klasikal

Kegiatan latihan-latihan prabaca, percakapan dari hati kehati, pengenalan gambar-gambar, latihan mendengar dan wicara secara terpadu berupa pengucapan vocal, konsonan, suku kata, kelompok kata, atau kalimat.

#### b. Secara Individual

Dilaksanakan dapat bersama di ruang kelas ataupun di ruang khusus seperti ruang bina wicara/ruang artikulasi.

#### c. Individual yang umum (non formal)

Kapan saja, di mana saja, kepada anak siapa saja!.

### **G. Sarana dan Sumber Belajar**

Sarana merupakan fasilitas yang mempengaruhi secara langsung terhadap keberhasilan siswa dalam kegiatan mencapai tujuan pembelajaran. Sarana yang paling membantu adalah sarana dalam arti media/alat peraga.

Dalam pembelajarannya semestinya guru menggunakan berbagai jenis media pembelajaran dan dimanfaatkannya secara tepat, yakni disesuaikan dengan pengalaman belajar yang akan ditempuh siswa, sehingga dapat berfungsi dalam memperjelas konsep yang sedang dipelajari.

Beberapa karakteristik sarana yang efektif (Puskur, Balitbang Depdiknas) dalam Sukamara, (2005:75) Implementasi Program Life Skill dalam KBK jalur sekolah, adalah memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Menarik perhatian dan minat siswa.
2. Meletakkan dasar-dasar untuk memahami sesuatu hal secara kongkrit yang sekaligus mencegah atau mengurangi verbalisme.
3. Merangsang tumbuhnya pengertian dan atau usaha pengembangan nilai-nilai.
4. Berguna dan multifungsi.

5. Sederhana, mudah digunakan dan dirawat, dapat dibuat sendiri oleh guru atau diambil dari lingkungan sekitar.

Berkenaan dengan sumber belajar yang terpenting adalah memperkaya pengalaman belajar siswa. Oleh karena itu perlu diambil dengan mempertimbangkan keselarasannya dengan materi dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Sumber utama yang dapat digunakan antara lain: sarana cetak, seperti buku, brosur, majalah, surat kabar, poster, lembar informasi lepas, peta, photo, miniatur dan sumber lainnya yang dapat dibuat, dimodifikasi, yang ada disekitar lingkungan.

## **H. Sarana/Prasarana Pembelajaran Membaca/Membaca Permulaan Anak Tunarungu**

### **1. Prasarana Pembelajaran.**

Seperti dikemukakan terdahulu banyak faktor yang mempengaruhi kualitas pembelajaran termasuk dalam pembelajaran membaca-membaca permulaan. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran membaca tersebut, yaitu: 1) faktor anak dengan segala karakteristiknya, 2) faktor instrumental input (sarana), 3) faktor environmental input.

Faktor anak, dalam hal ini anak tunarungu. Anak tunarungu sebagaimana kita ketahui memiliki keterbatasan dalam hal mengakses bunyi, terutama bunyi bahasa, dan akibat keterbatasan ini pada ujungnya mereka mengalami hambatan-hambatan dalam perkembangan kognisi, perkembangan mental, perkembangan emosi dan sosial, perkembangan-perkembangan lainnya. Dengan kata lain ketunarunguan berdampak terhadap perkembangan-perkembangan potensi secara keseluruhan.

Faktor instrumental input, yaitu kualifikasi serta kelengkapan sarana yang diperlukan untuk berlangsungnya pembelajaran. Faktor-faktor ini meliputi faktor guru, metode, tehnik dan media, bahan sumber belajar, program dan tugas-tugas.

Faktor environmental input, yaitu situasi dan keadaan fisik, seperti: letak sekolah, iklim, hubungan antar siswa, siswa – guru, siswa – dengan orang-orang lain di sekitarnya.

Sarana dan prasarana turut menentukan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran membaca termasuk membaca permulaan. Sarana dan prasarana pembelajaran membaca sebenarnya lebih fleksibel jika dibandingkan dengan pengajaran/latihan bina bicara, artikulasi, latihan bunyi, maupun latihan gerak irama karena memerlukan ruangan khusus. Pengajaran membaca dapat dilakukan dimana saja baik dalam ruangan khusus ataupun ruangan kelas biasa, didalam maupun diluar kelas. Namun akan lebih baik lagi bila dilaksanakan dalam ruang khusus dan dengan fasilitas pembelajarannya, serta alat-alat khusus yang diperlukan dalam kegiatan pembelajarannya, apalagi bagi pembelajaran membaca permulaan dimana kondisi anak belum memiliki kesiapan-kesiapan yang matang untuk belajar.

## 2. Sarana Pembelajaran.

Sarana pembelajaran dalam hal ini media (pengantar) pembelajaran membaca, banyak macam ragamnya termasuk untuk pembelajaran membaca anak tunarungu. Anak tunarungu dikatakan anak visual, karena dalam mengakses informasinya banyak mengandalkan aspek visualnya dari pada aspek lainnya. Untuk itu media pembelajaran yang digunakan harus banyak yang bersifat visual, kongkrit, dan dapat berinteraksi langsung.

Beberapa media pembelajaran membaca banyak dikembangkan oleh para ahli, baik dalam penggunaan untuk metode abjad, metode suara, metode kata, metode suku kata, serta metode kalimat, dalam bentuk kartu-kartu seperti : kartu abjad, kartu suku kata, kartu kata, kartu kalimat, kartu-kartu gambar dan lain sebagainya yang bersifat visual.

Pendekatan dan bahan-bahan atau material, serta aktivitas-aktivitas telah di kembangkan untuk mengajar membaca. Metode tentang membaca permulaan yang menuju membaca instruksi dan dapat dibagi dua pendekatan yang utama, yaitu pendekatan penekanan kode dan pendekatan penekanan makna/arti. Perbedaan yang utama keduanya adalah pengawasan dan cara penyajian serta media pembelajarannya, Carmine & Silbert dalam Mercer & Mercer (1979:1). Metode pembelajaran membaca dapat dilakukan pelaksanaannya dalam aktivitas-aktivitas serta material-materialnya, seperti:

Teka-teki bergambar dengan kartu-kartu, abjad, suku kata, kata, kalimat, dan gambar-gambar.

Metode modifikasi abjad, dari daftar urutan surat-surat berdasar abjad 1 – 26 dengan bunyi hurufnya.

Aktivitas-aktivitas dan material lainnya, seperti :

Game Instruction

Blend Game

Word Blender

Phonics Rummy

Fish

Word Bingo

Word Ward

Domino

Word Game

Comprehension Game

Word Base Ball

